

BAB V

PEMBAHASAN DAN OBJEK PENELITIAN

5.1 Tinjauan Kain Kerawang Gorontalo (Karawo)

Karawo adalah teknik untuk membentuk ornamen dalam tekstil melalui proses perancangan, pemotongan, dan retraksi bagian-bagian tertentu dari serat tekstil untuk menciptakan bidang dasar, kemudian kembali menyulam serat yang ditarik keluar untuk menghasilkan bagian-bagian tertentu dari serat tekstil menjadi buat bidang dasar, lalu kembali menyulam serat yang ditarik keluar untuk menghasilkan berbagai motif.

Sulaman adalah salah satu teknik kreasi menghias pada kain polos atau kain tenunan polos dengan cara menggunakan tusuk hias dan variasinya, yang mempunyai bentuk dan ukuran yang teratur dengan menggunakan berbagai macam jenis benang berwarna dan sesuai motif selera si pemakai/pengrajin. Menyulam istilah menjahit yang berarti menjahitkan benang searah dekorasi (Elly Mulyanti dalam Ibrahim, 2013:7).

Bagi masyarakat melayu, sulam sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Sulam menjadi lambang kebijakan kepribadian kaum perempuan. Kain sulam begitu melekat pada kehidupan dan sosial budaya masyarakat Nusantara, (Hasdiana, dkk, 2012:30).

Motif struktur yang dibentuk menggunakan teknik karawo dalam tekstil disebut karawo tekstil ornament, atau yang dikenal sebagai "karawo ornament", dan tekstil yang dihias dengan ornamen karawo disebut "karawo tekstil". Produksi dan produk-produk ornamen muncul dan berkembang secara besar-besaran di Provinsi

Gorontalo, Indonesia. Produksi tekstil karawo dilakukan oleh perempuan Gorontalo secara turun temurun, sehingga praktek ini dianggap sebagai simbol subordinasi perempuan di Provinsi Gorontalo (Suwardi, 2019). Lebih dari 7000 perempuan di Gorontalo bekerja dan menghasilkan uang dengan memproduksi karawo tekstil untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Domili, dkk, 1996/1997). Ini berarti bahwa kegiatan membuat ornamen karawo dilihat hanya sebagai kegiatan ekonomi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lokal. Dengan kata lain, keterampilan dan karya perempuan dihargai hanya sebagai komoditas untuk mendukung ekonomi keluarga mereka.

Pembuatan ornamen karawo tidak hanya mengandalkan keterampilan tangan, tetapi juga melibatkan berbagai ekspresi perasaan, untuk menghasilkan ornamen yang unik dan estetis, yang kaya nilai simbolik. Oleh karena itu, ornamen karawo dinilai sebagai simbol kreativitas dan ekspresi keindahan masyarakat Gorontalo (Niode, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa produksi dan produk ornamen karawo telah mengakar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Gorontalo. Keunikan dan keindahan bentuk ornamen karawo, yang mencerminkan banyak nilai untuk berkomunikasi, belum sepenuhnya terungkap, dan dengan demikian, keberadaannya memiliki sedikit kontribusi pada pengembangan ilmu seni.

5.2 Sejarah Kain Kerawang Gorontalo (Karawo)

Tradisi mokarawo atau membuat sulaman adalah sepenggal sejarah yang pernah diselamatkan kaum perempuan Gorontalo. Sejak kapan Karawo ini ada di Gorontalo dan siapa yang memperkenalkannya, tidak diketahui lagi. Dari data yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan mengenai asal usul Karawo di Gorontalo sangat beragam. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Karawo dikenal di Gorontalo sejak zaman Belanda yaitu sekitar tahun 1838, ada pula yang mengatakan Karawo dikenal oleh masyarakat Gorontalo pada tahun 1917 bahkan sumber lain mengatakan bahwa Karawo dikenal oleh masyarakat Gorontalo sejak tahun 1713. Dari data yang beragam dapat diperkirakan bahwa Karawo dikenal oleh masyarakat Gorontalo sejak abad ke 18 pada masa penjajahan Belanda. Dulu Belanda berupaya menghilangkan berbagai tradisi dan identitas lokal.

Saat Belanda masuk ke wilayah ini ada dua peristiwa penting yang mewarnai sejarah Gorontalo. Pertama, banyaknya warga masuk dan menetap di hutan dan wilayah terpencil karena enggan membayar pajak kepada Pemerintah Belanda. Keturunan orang-orang ini hingga kini masih berdiam di hutan dan wilayah terpencil, yang oleh warga Gorontalo dikenal dengan sebutan Polahi. Kedua, upaya penghapusan segala bentuk tradisi, adat, dan hal-hal terkait berkesenian atau kebudayaan yang ada pada masyarakat Gorontalo. Saat itu Belanda melihat kekuatan orang Gorontalo terletak pada adat, budaya, dan tradisi. Karena itu, dilaranglah berbagai aktivitas yang terkait dengan adat dan tradisi.

Budayawan dari Universitas Negeri Gorontalo, Alim Niode, mengatakan, satu-satunya tradisi saat itu yang tidak berhasil dihilangkan oleh Belanda adalah

Mokarawo. Ini terjadi karena memang tradisi menyulam dilakukan perempuan di tempat tersembunyi di dalam rumah dan dilakukan dengan diam. Hingga Belanda meninggalkan Gorontalo, mereka tidak pernah tahu soal tradisi ini. Itu pula sebabnya mengapa catatan tentang karawo tidak pernah ditemukan dalam sejarah invasi Belanda di wilayah Gorontalo. ”Dengan kata lain, karawo adalah tradisi yang pernah menjadi *silent culture* di Gorontalo,” kata Alim Niode.

Hengkangnya Belanda tidak serta-merta membuat karawo keluar dari ”persembunyian”. Situasi saat itu dan trauma membuat tradisi mokarawo tetap dilakukan di dalam ruang tersembunyi. Saat itu jika ada yang berminat pada karawo, mereka akan datang langsung ke penyulam dan memesan. Karawo kerap dibayar menggunakan uang, kerap pula dibarter dengan barang kebutuhan lain.

Alat dan bahan yang digunakan untuk menyulam pada abad 18 masih sangat sederhana. Wanita-wanita Gorontalo menggunakan bambu sebagai pisau atau disebut sembilu yang dijadikan sebagai alat untuk memotong kain dan benang, lidi dan bambu diraut menyerupai jarum yang digunakan untuk menyulam, kain yang digunakan adalah kain bekas atau yang disebut *balacu* (kain tipis yang serupa karung terigu), sedangkan benang yang digunakan berasal dari daun nanas yang dikurat (diambil seratnya) kemudian di keringkan, kemudian mulai berkembang mereka menggunakan kapuk yang dipintal sendiri kemudian dijadikan benang, dan bantal tidur dijadikan sebagai pembedangan yang digunakan untuk merentangkan kain yang akan disulam. Untuk warna, mereka hanya menggunakan warna asli dari serat daun nanas dan kapuk yang dipintal sendiri. (wawancara Hasanah M. Duka, Januari 2019).



Gambar 5.1 Kain Blacu
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Karawo dalam Bahasa Indonesia disebut kerawang, mempunyai pengertian sebagai berikut: Kata *Karawo* disebut dengan *Kalawo*. Orang-orang tua dulu mengalami kesulitan dalam menyebut konsonan “r” sehingga karawo disebut *Kalawo*. Kata *Kalawo* merupakan singkatan dari *Ka* = kakayita (saling kait), *La* = lalantiya / rarandeg (saling berantai) dan *Wo* = wowoala (saling pisah). Artinya pekerjaan menyulam yang dilakukan dengan cara mengaitkan benang satu ke benang yang lain dan berantai. Apabila salah dalam mengerjakannya, maka benang-benang yang sudah saling kait dan berantai tersebut tidak dapat dipisahkan atau dibuka kembali (Daulima, April 2008).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kerawang berarti sulaman pada kain dengan mencabut helai-helai benangnya, kemudian pada benang bercabut itu disulamkan motif kembang dan sebagainya dengan benang lain warna putih atau berwarna-warni (Badudu-Zain, 1994:672).

Salah seorang sejarawan dan juga budayawan Suwardi Bay, mengatakan bahwa asal mulanya Karawo yaitu dari Desa Huntu Kecamatan Tapa. Berawal dari *kristik* hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh wanita-wanita Belanda. Melihat *kristik* tersebut wanita-wanita yang ada di Desa Huntu tertarik dan mencoba membuat hal yang serupa dengan kerajinan tangan wanita Belanda. Dengan bahan dan peralatan yang sederhana mulailah mereka mencoba membuat *leto* (*lenso* atau saputangan). Itulah embrio keberadaan Karawo yang sekarang ini dikenal dan menyebar di seluruh wilayah Gorontalo (Nihon Panigoro, Januari 2019).



Motif pada karawo ikat

Gambar 5.2 Sapu tangan karawo ikat
Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.3 Hiasan bunga dari kain karawo ikat
 Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Berawal dari seni *kristik*, wanita-wanita Gorontalo mengembangkan kerajinan tersebut menjadi *karawo ikat* yakni kerajinan sulam yang mengiris dan mencabut serat kain kemudian di isi atau disulam dengan benang yang di ikatkan pada pola yang telah dibuat. Hasil sulaman *karawo ikat* hanya memiliki satu warna saja.

Pada tahun 1959 para pedagang dari Filipina memasuki daerah Sulawesi Utara sampai ke Gorontalo. Mereka membawa kain yang berupa kristik yang menggunakan benang berwarna warni. Keindahan kain tersebut mencuri perhatian wanita-wanita Gorontalo yang akhirnya melahirkan ide dari para wanita Gorontalo untuk membuat hiasan serupa yang disebut *Karawo Manila* seperti yang sangat dikenal sekarang ini. Hal ini karena mereka menganggap *Karawo ikat* tidak begitu

memiliki banyak peminat karena desainnya yang hanya menggunakan satu warna saja.

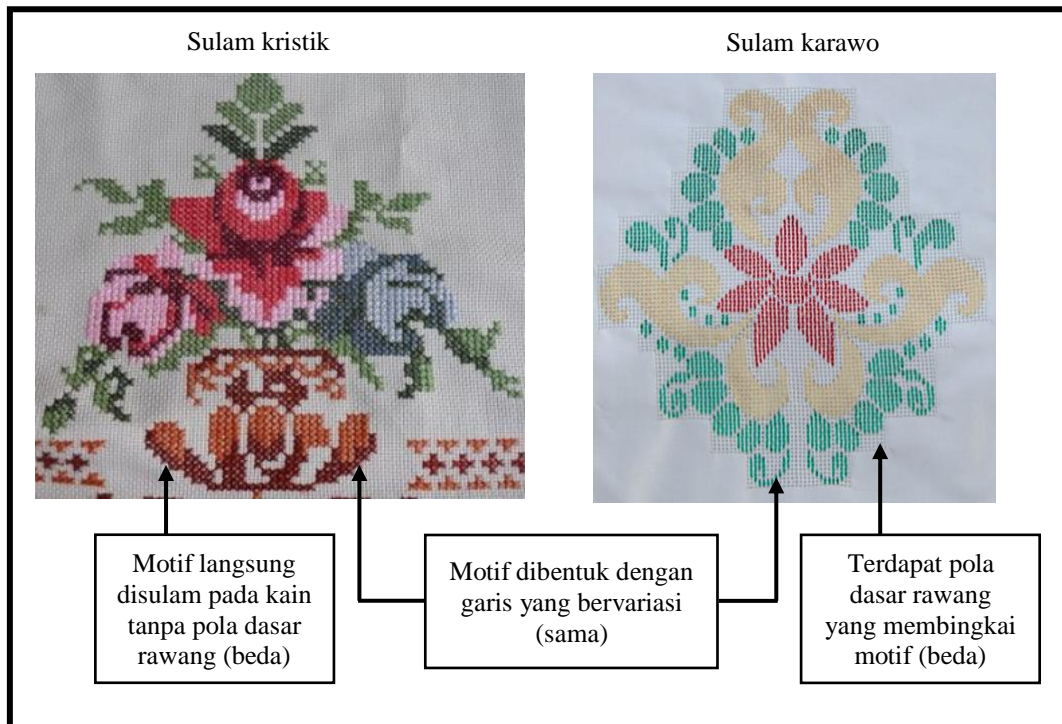


Gambar 5.4 Karya seni sulam kristik
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Berbeda dengan Karawo Ikat, Karawo Manila menggunakan benang beraneka warna sehingga menghasilkan desain yang lebih indah. Seperti Namanya, *Karawo Manila* diambil dari nama ibu kota Filipina yaitu *Manila* karena adanya pengaruh kain yang dibawa para pedagang dan wanita dari Filipina. (wawancara Fatimah, Januari 2019).

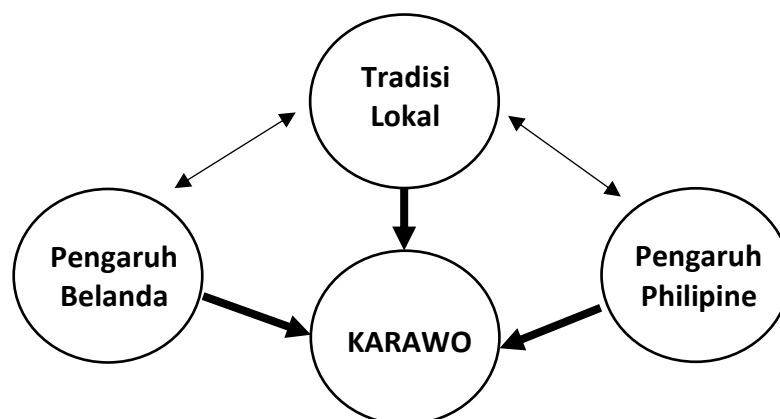
Karawo Manila mulai berkembang sekitar akhir tahun 1960-an, tapi belum merupakan produk yang dijual secara bebas seperti barang lain. Pada tahun 1970 (sembilan belas tujuh puluh), Ir. Soekarno menjadi presiden pertama Republik Indonesia. Dia melihat nilai seni Karawo yang tinggi, dan mulai memperkenalkan kepada publik tentang Karawo, dan produksi pembuatan Karawo dimulai pada tahun 1989 (sembilan belas delapan puluh sembilan).

Perbedaan dan persamaan seni karawo dan kristik dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.5 Perbedaan dan persamaan sulam kristik dan sulam karawo
Sumber : foto pribadi Januari 2019

Adapun akulturasi budaya yang mempengaruhi lahirnya karawo dapat digambarkan dalam skema berikut:



Bagan 5. Akulturasi budaya yang mempengaruhi lahirnya Karawo

Adat istiadat masyarakat Gorontalo yang sering dikaitkan dengan seni karawo adalah adat pemingitan anak gadis, yang memanfaatkan keterampilan pembuatan seni karawo sebagai sarana untuk membatasi pergaulan para gadis diluar rumah.

Sejak tahun 1970, kerajinan Karawo tumbuh menjadi industri rumah tangga. Pekerjaan yang dulunya hanya sekedar mengisi waktu senggang dan dilakukan secara individual kini sudah menjadi mata pencaharian utama sebagai tenaga kerja wanita. Dengan demikian kerajinan sulam Karawo telah menjadi salah satu lapangan kerja dan sumber penghasilan bagi kaum wanita di Gorontalo. Di beberapa tempat, baik di desa maupun dikota terdapat puluhan kelompok industri kecil sulaman Karawo.



Gambar 5.6 Karawo manila
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Disamping itu, sejak tanggal 18 Oktober 2005, sulaman Karawo mendapat sertifikat Hak Paten dari Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, berdasarkan UU No. 14 tahun 2001.

5.3 Perkembangan Kain Kerawang Gorontalo

Mengeksplor kekayaan wastra Indonesia mungkin tak akan ada titik hentinya. Negeri ini dikarunia begitu banyak wastra, dengan keunikan tersendiri sesuai kearifan lokal daerah masing-masing. Jika Jawa dikenal dengan keindahan batiknya, Batak dengan kain tenun halus yang disebut *Ulos*, Lombok dan Palembang dengan songketnya, provinsi Gorontalo juga memiliki Sulaman Karawo atau biasa dikenal Sulaman Kerawang yang memiliki keunikan dalam teknik pembuatan.

Proses yang rumit membuat pengrajin yang bertugas sebagai pemotong serat kain Karawo saat ini semakin sulit ditemukan. Hanya orang yang berpengalaman saja yang berani melakukan, apalagi dilakukan pada selembur kain yang mahal seperti sutera. Kerajinan sulam ini hanya dilakukan oleh kaum wanita di sela kesibukannya mengurus rumah tangga dan hanya dilakukan pada siang hari, karena membutuhkan pencahayaan yang terang, apalagi jika kain yang akan disulam berwarna gelap.

Sulam Karawo diyakini sudah ada sejak abad 17, awalnya dilakukan oleh perempuan di daerah Ayula, yang saat itu berada di bawah pengaruh kerajaan Bulango, sekarang berada di provinsi Gorontalo. Para perempuan menjelang masa dewasanya diberikan kesibukannya untuk membuat sulam karawo, tradisi ini

kemudian berlanjut untuk mereka yang dipingit menjelang pernikahannya. Hasil sulaman ini pun hanya untuk keperluan pribadi sang pengrajin, selembar kain yang memiliki motif yang sederhana, bisa bentuk-bentuk geometri, hewan dan tumbuhan.

Dalam perkembangannya, sulaman ini kemudian dimanfaatkan untuk menghiasi baju koko yang lazim dikenakan kaum pria ke masjid atau acara keagamaan dan kematian. Karawo dengan motif sederhana juga menghiasi taplak dan sapu tangan (lenso).

Bertahun-tahun karawo hidup tanpa perkembangan yang berarti, motif yang sederhana, jenis kain yang terbatas, dan penggunaan yang ala kadarnya. Sulam ini karawo tetap bertahan karena masih memiliki fungsi sosial yang dibutuhkan masyarakat. Fungsi-fungsi kemasyarakatan inilah yang kemudian diadopsi dan menyebar ke daerah lain sekitar Ayula.

Menurut Yus Iryanto Abas, Ketua Jurusan Teknik Kriya Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo, memasuki era tahun 1980-an sulam Karawo ini sudah lazim dipakai masyarakat untuk baju-baju yang dipakai ke masjid (koko) warna putih, juga saat menghadiri upacara kematian (takziah). Penggunaan baju sulam karawo ini juga dilakukan kaum perempuan pada acara yang sama.

Dirasakan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, pada masa selanjutnya sulam karawo diperdagangkan dalam pasar yang terbatas, masyarakat sekitar pengrajin. Lambat laun pedagang desa ini menawarkan ke pasar yang lebih luas dengan motif meningkatkan omset penjualan.

Gorontalo yang masih menjadi bagian dari Sulawesi Utara pada waktu itu tidak memiliki pasar yang baik di wilayahnya. Para pedagang Gorontalo menjadikan kota Manado sebagai tempat berdagang yang prospektif, hasil bumi seperti produk pertanian, perikanan, perkebunan dibawa ke Manado. Lambat laun kerajinan juga dibawa ke tanah Wenang ini.

Di Manado, sulam Karawo dipajang di toko-toko besar di kawasan jalan BW Lopian, beserta kerajinan dan makanan tradisional dari Minahasa. Kawasan ini memang dikenal sebagai pusat oleh-oleh di Sulawesi Utara. Dari toko-toko yang berderet ini karawo muncul di masyarakat luas sebagai sulam yang khas. Para Kawanua (orang Minahasa) dan juga masyarakat Gorontalo yang tinggal di Manado membawa sulam ini ke dunia yang lebih luas.

Menjadi bagian dari Sulawesi Utara membuat sulaman asli Gorontalo ini dikenal sebagai produk asal Manado. Para pelancong dan penggemar sulaman mengerti jika untuk mendapatkan sulam kerawang (saat itu dikenal sebagai kerawang) harus datang ke Manado.

Dalam perdagangan karawo ini tidak ada upaya untuk menjelaskan asal muasal, proses produksi dan sejarah sulam ini. Padahal nilai jual sulaman ini juga sangat ditentukan oleh nilai sosialnya juga. Nilai jual karawo tidak semata pada kandungan materi yang melekat pada selembar kain. Dan ini berjalan bertahun-tahun tanpa ada upaya untuk menghargai lebih baik lagi.

Saat Gorontalo berdiri sebagai provinsi yang ke-32 di Indonesia pada 22 Desember 2000 melalui Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, nasib sulam karawo tidak berubah. Ribuan potong sulaman karawo masih ditransaksikan di

Manado, meskipun di kota Gorontalo sendiri mulai tumbuh perdagangan karawo dengan manajemen yang lebih baik.

Kesadaran pemerintah provinsi Gorontalo untuk menghargai sulam Karawo sebagai karya asli daerah ini baru tercetus tahun 2006, saat Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia mengeluarkan Hak Paten tentang Sulam Karawo sebagai kerajinan milik masyarakat Gorontalo. Plakat hak paten ini disampaikan saat Sidang Paripurna Istimewa DPRD Provinsi Gorontalo memperingati HUT Provinsi Gorontalo, 16 Februari 2006.

Sentra sulam karawo saat ini masih banyak dijumpai di kecamatan Batudaa, kecamatan Bongomeme, Kecamatan Telaga, Kecamatan Telaga Jaya dan Kecamatan Telaga Biru, semuanya berada di kabupaten Gorontalo. Di Kota Gorontalo, sulaman ini masih ditemui di kecamatan Kota Utara dan di kabupaten Bone Bolango ada di kecamatan Tapa.



Gambar 5.7 sentra karawo di kecamatan Telaga

Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.8 UD kerawang Naga Mas di kecamatan Telaga
 Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Jika pada awal perkembangan sulaman ini hanya dipakai pada baju koko atau kain putih untuk dikenakan saat menghadiri takziah dan ke pengajian, sekarang karawo sudah meningkat fungsi penggunaannya. Seragam formal kantor sudah lama berhias sulaman ini, bahkan gaum malam yang mewah juga berhias sulaman ini.

Di produk lain, jilbab, mukena, hiasan tatakan cangkir pun indah dengan motif karawo. Demikian juga dengan kopiah, dasi, tas, kipas, syal, hiasan dinding, sandal, taplak meja, tutup gelas, penutup galon dispenser, dompet dan lain-lain. Pendeknya, semua yang terbuat dari kain bisa disulam karawo.



Gambar 5.9 Motif karawo pada pakaian wanita
Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.10 Motif karawo pada jilbab
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Survey Bank Indonesia Gorontalo menunjukkan sulam karawo sudah menjadi kebanggaan masyarakat, namun sayangnya tidak banyak yang memilikinya. Sulam karawo sebagai warisan budaya Gorontalo patut dilestarikan, tidak saja memiliki nilai ekonomi, juga memiliki nilai sosial yang tinggi.

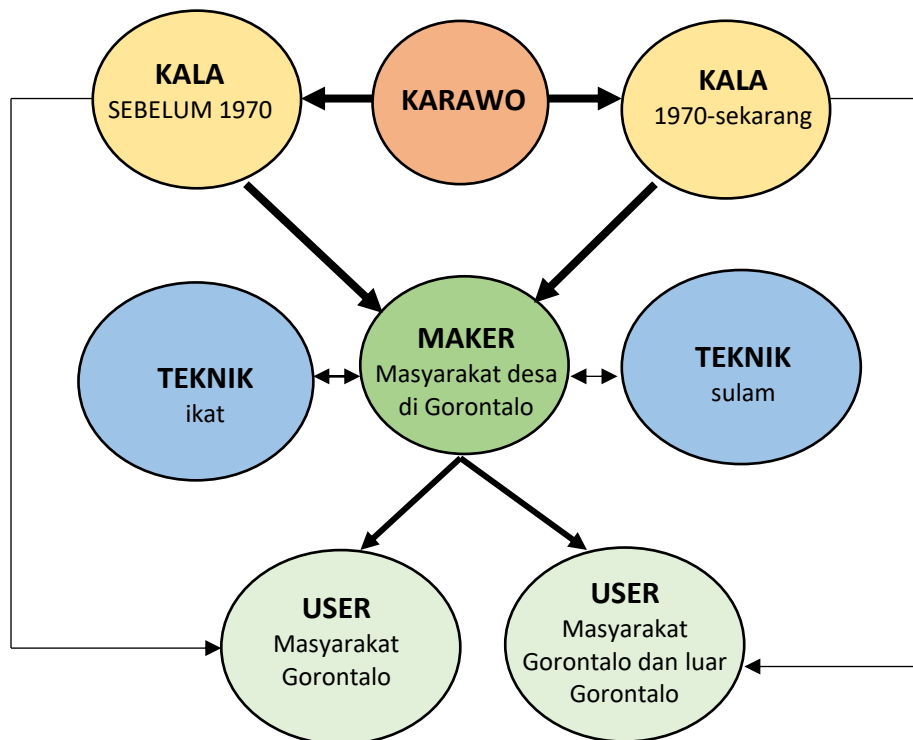


Gambar 5.11 Motif karawo pada tas wanita, hiasan botol, hiasan gelas.
Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.12 Motif karawo pada dompet wanita
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Skema perkembangan karawo dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 5.2 Skema perkembangan karawo

5.4 Kajian Estetik dan Simbolik Ragam Hias (Motif) Pada Kain Kerawang Gorontalo (Karawo)

Kajian bentuk estetik bertujuan untuk mengungkap konsep estetika seni karawo, sehingga kajian difokuskan pada aspek estetik karya-karya seni karawo, dengan dianalisis interpretasi dan analisis interaksi. Analisis interpretasi digunakan untuk membahas hasil pengamatan karya dan analisis interaksi digunakan untuk membahas hasil wawancara, pendekatan yang digunakan untuk mengkaji didukung teori-teori estetika namun disesuaikan dengan fenomena dan karakteristik karya-karya seni karawo. Seperti yang dijelaskan dalam Strauss dan Corbin (2003: 43), bahwa peneliti dapat memulai penelitiannya dengan teori namun disesuaikan dengan situasi baru yang berbeda dengan situasi sebelumnya pada teori tersebut dan teori awalnya dapat diubah, ditambah atau dimodifikasi agar temuan sesuai dengan situasi yang baru diteliti.

Dalam Djelantik (1999: 17-18) menyebutkan, bahwa karya seni sebagai objek estetik mengandung tiga aspek mendasar, yaitu: 1) wujud atau rupa (*appearance*), terdiri dari bentuk (*form*) atau struktur (*structure*); 2) bobot atau isi (*content*) sebagai makna dari wujud terdiri dari: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat atau pesan (*message*); 3) penampilan (*presentation*) meliputi: bakat (*talenta*), ketrampilan (*skill*), sarana atau media (*medium*). Karya-karya seni karawo sebagai objek estetik pada dasarnya juga mengandung tiga aspek tersebut, meskipun unsur-unsur yang terkandung di dalam ketiga aspek tersebut tidak persis dengan karya-karya seni lainnya.

Aspek struktur atau bentuk berkaitan dengan unsur-unsur dasar dan cara-cara penyusunan atau penataan unsur dasar itu (dalam Djelantik 1999: 21). Pada seni ornamen, unsur dasar itu terdiri dari motif-motif yang bisa berupa titik, garis, bidang, ruang beserta warna dan tekstur, dengan pola tertentu. Pola adalah komposisi yang dirancang dari satu motif atau lebih yang direpetisi dan disusun dalam tatanan yang teratur dengan prinsip penyusunan, penataan dan keseimbangan (dalam Guntur 2010: 220;261). Prinsip-prinsip penyusunan pola itu meliputi: harmoni, kontras, irama, kesatuan dan keseimbangan sehingga muncul bentuk seni karawo yang indah. Motif-motif dimaksud merupakan elemen dasar berupa unsur geometris, tumbuhan, binatang, benda artifisial dan ikon populer. Bentuk yang tersusun dari motif-motif tersebut sekaligus digunakan untuk menyebut totalitas bentuk fisik karya seni karawo.

Bobot karya seni yang dimaksud adalah isi atau makna yang hendak disampaikan kepada pengamat atau masyarakat, seperti: perasaan (suasana) tertentu, pemikiran atau konsep (ide) tentang sesuatu dan ibarat atau pesan tertentu (dalam Djelantik 1999: 59-61). Bobot (isi atau makna) kesenian yang diungkap oleh pengamat merupakan hasil dari tanggapan atau interpretasinya terhadap kualitas bentuk karya yang dibuat oleh seniman atau kreator, jadi bentuk fisik karya adalah milik seniman atau kreator sedangkan isi atau makna adalah milik penghayat atau pengamat (dalam Dharsono, 2016: 90). Namun bobot karya seni terkadang tidak langsung bisa diketahui hanya dengan menafsirkan bentuknya, sehingga perlu penjelasan lebih panjang dari seniman (dalam Djelantik 1999: 59). Seniman sebagai pencipta karya seni selalu menuangkan makna artistik dibalik karyanya, sesuai

dengan wawasan , pengetahuan, pengalaman, penguasaan teknik artistik dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosio-psikologisnya (dalam Sunarto, 2013: 156). Dalam konteks ini, keterangan seniman atau kreator dalam mengungkap bobot atau karya seninya menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pembahasan bobot (isi atau makna) karya-karya seni karawo diungkap dan ditafsirkan berdasarkan interaksi dari keterangan-keterangan kreator yakni desainer dan pakar seni karawo, masyarakat yakni pengamat dan pengguna serta keterkaitannya dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam Gorontalo, sebab kreator dalam proses kreatifnya tentu dipengaruhi lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam, sehingga isi atau makna karyanya juga berkaitan dengan lingkungan tersebut.

Penampilan karya seni adalah cara-cara karya seni bersangkutan disajikan atau diperlihatkan kepada publik. Ada tiga hal yang berperan dalam penampilan karya seni: 1) bakat yakni kemampuan khas yang dimiliki seseorang karena faktor genetik atau turunan; 2) keterampilan yakni kemampuan yang dimiliki seseorang karena faktor ketekunan berlatih; 3) sarana atau media yakni wahana yang mempengaruhi kualitas tampilan karya seni (dalam Djelantik, 1999: 72-77). Penampilan karya seni karawo sebagai karya seni ornamen dilakukan oleh perancang busana dan pengrajin dekorasi yang menggunakan ornament karawo untuk memperindah busana atau dekorasi interior. Di situ ornamen (ornamen karawo) dipandang sebagai elemen dekoratif yang secara fisik berfungsi untuk mendukung tampilan struktur objek yang dihias guna memikat dan menggugah perasaan indah (dalam Guntur, 2004: 73-74). Penampilan akhir ornamen karawo

pada busana (busana karawo) dan ruang interior, tidak hanya dipandang sebagai elemen penghias produk, tetapi sebagai struktur produk utuh yang berkaitan dengan kepribadian dan selera penggunanya . pada tampilan akhir ini, ornament karawo memiliki fungsi atau dimensi sosial, sebab begitu produk dibeli dan digunakan, produk tersebut mendapat dimensi simbolik serta mulai mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai tentang status sosial dan selera individu pemiliknya (dalam Walker, 1989: 60-61). Dengan demikian, ada dua hal saling terkait yang dicermati dalam membahas penampilan karya seni karawo, pertama tampilan fisik sebagai elemen dekoratif untuk keindahan struktur (busana atau dekorasi interior), kedua penampilan ornamen karawo sebagai struktur produk utuh guna mendukung keindahan penampilan dan selera penggunanya. Dua hal itu dianalisis melalui interaksi tiga aspek dalam sajian karya seni, yakni seniman (desainer), hasil karya (produk), dan pengamat atau pengguna (dalam Dharsono, 2016: 20).

Penentuan ornamen karawo sebagai sampel kajian pertama-tama didasarkan pada kesejajaran motifnya. Representasi tiap jenis motif tersebut dipilih berdasarkan kriteria: motif tersebut telah lazim digunakan serta mengindikasikan adanya keterkaitan dengan lingkungan alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Gorontalo. Dengan kriteria tersebut, motif yang dipilih sebagai sampel analisis dianggap representatif untuk mencapai tujuan penelitian. Motif-motif yang terpilih itu dikaji berdasarkan tiga aspek: 1) struktur (bentuk), untuk mengungkap keindahan visual seni karawo; 2) bobot (isi), untuk mengungkap pesan (makna) yang dikomunikasikan melalui bentuk atau strukturnya; 3) penampilan, untuk

mengungkap cara penyajian dan efek yang ditimbulkan ornamen karawo ketika difungsikan/dikenakan.

Ragam hias daerah Gorontalo dalam fungsi estetis, merupakan pelengkap rasa indah yang terdapat pada kain kerawang Gorontalo (Karawo). Namun demikian, wujud yang tampil disamping mengandung nilai estetis juga mengandung makna simbolis yang erat kaitannya dengan adat istiadat masyarakat Gorontalo.

Dalam aspek simbolis, sebagaimana diketahui bahwa karya yang diciptakan manusia bukan tanpa tujuan. Dengan kata lain setiap benda alam yang disentuh dan dikerjakan manusia diberi bentuk baru yang mengandung nilai. Oleh karena itu, setiap benda budaya menandakan nilai tertentu serta menampilkan simbol-simbol dalam ruang lingkup kebudayaan. Suatu simbol sebagaimana diketahui mempunyai arti bagi orang-orang yang menggunakannya (Parsond dan Harsja W. Bachtiar, 1982).

Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dalam mengungkapkan simbolis. Kehidupan manusia penuh dengan tanda dan symbol dalam berbagai bentuk dan pernyataannya. Dalam konteks kebudayaan tertentu sebagian orang menggunakan simbol tanpa banyak berpikir, dengan spontan disebar dalam hubungannya dengan orang lain dan arti serta maksudnya langsung ditangkap (Rohidi, 1983:3-4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simbolisme itu merupakan ciri khas bagi manusia yang dengan jelas membedakannya dengan manusia atau kelompok lain (S.K. Langer, 1948).

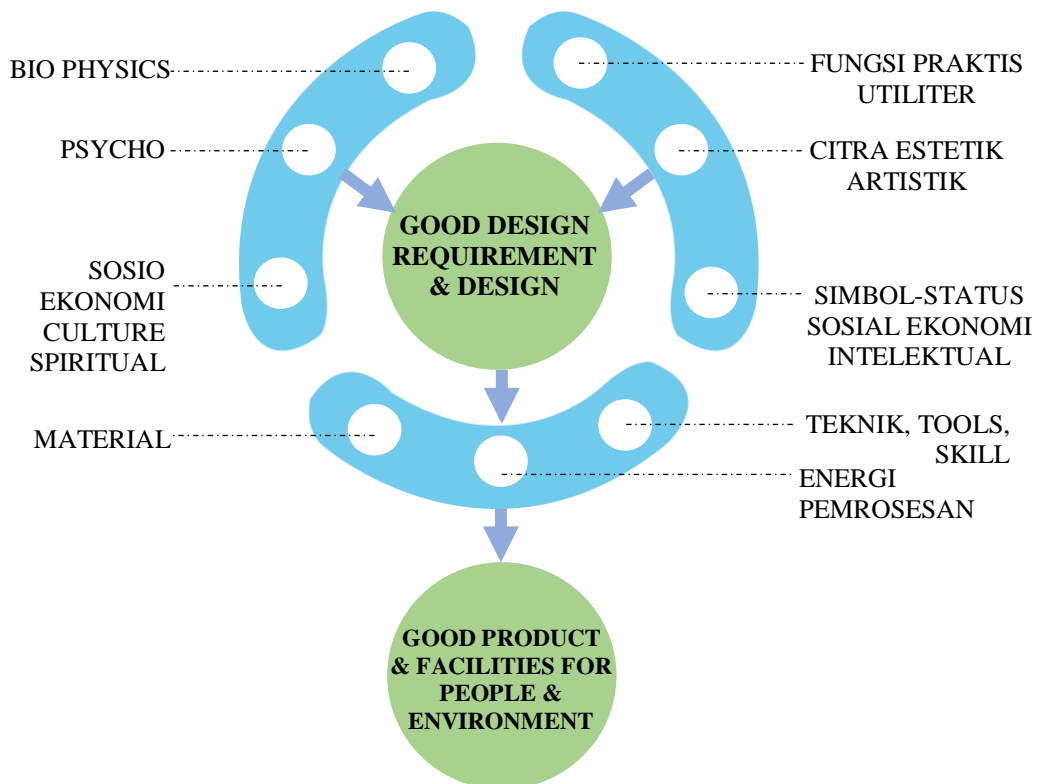
Seni adalah suatu simbol yang termasuk dalam simbol pengungkapan perasaan atau simbol ekspresif. Sebagai forma simbolis, karya seni sungguh telah mengalami transformasi. Bukan sekedar pemindahan bentuk begitu saja, tetapi sudah melewati interpretasi penciptanya.

Dengan demikian karya seni khususnya seni hias merupakan kesatuan simbol, tidak terdiri atas unsur-unsur yang berdiri sendiri. Garis bidang atau tekstur tidak bisa tercerai berai membentuk unsur sendiri-sendiri. Melainkan tampil dalam suatu simbol yang total. Sebagaimana dikemukakan S.K Langer dalam A. Sudiardja (1982), bahwa simbol tidak merupakan suatu konstruksi yang bisa diceraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan bukat dan utuh suatu gestalt. Sebagaimana yang terdapat dalam kreasi seni.

Kegiatan mendesain dipahami sebagai jenis perancangan lingkup seni rupa, yang akan menghasilkan wujud benda dengan muatan-muatan manfaat tertentu (fungsi praktis utiliter, fisikal, ekspresi estetik artistik, nilai-nilai tentang status simbol dan lain-lain) untuk manusia sebagai “End User” dalam memenuhi berbagai Need Will dan Fear-nya yang bersifat Byophysics-Psycho-Socio Economic Culture Spiritual (Ahadiat).

Desain adalah produk kebudayaan hasil interaksi yang dinamis antara aspek sosial, ekonomi, teknologi, keyakinan spiritual, perilaku dan nilai-nilai tangible dan intangible yang hidup dikomunitas budaya masyarakat dikawasan tertentu, pada periode waktu tertentu (Ahadiat).

Desain serta kaitannya dengan muatan-muatan manfaat tertentu (fungsi praktis utiliter, fisik, ekspresi estetik artistik, nilai-nilai tentang status simbol dan lain-lain) dapat digambarkan dalam skema berikut:



Bagan 5.3 Skema desain dan kaitannya dengan muatan-muatan manfaat tertentu
Sumber : Ahadiat 2015

Untuk mengungkap makna simbolik pada ragam hias motif kain kerawang Gorontalo, salah satu cara yang dikemukakan adalah dengan menelusuri kembali kepercayaan masyarakat itu pada masa lalu. Oleh karena hiasan yang ada tidak terlepas dari kebudayaan-kebudayaan mereka pada masa lalu, termasuk didalamnya adalah adat istiadat.

5.4.1 Posisi Hiasan (Motif)

Pada pakaian, posisi hiasan karya seni karawo biasanya diletakkan pada bagian yang menjadi pusat pandangan misalnya, di bagian saku pada kemeja atau baju koko untuk laki-laki, dibagian pergelangan tangan kemeja, dibagian depan badan pada gaun atau busana perempuan dan dibagian bawah rok. Jenis hiasan biasanya terdiri dari motif utama berukuran besar dan motif pendukung yang berukuran lebih kecil. Sedangkan pada produk lain seperti tas, dompet, kipas, hiasan untuk tatakan cangkir, taplak meja, penutup gelas, posisi motif diletakkan dibagian tengah benda atau hiasan benda. Tujuan dari peletakkan hiasan tersebut yaitu; agar dapat dengan mudah terlihat dan dikenali.

5.4.2 Warna Hiasan (Motif)

Berbicara masalah warna, tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pola pikir dan inspirasi seni masyarakat Gorontalo yang diterapkan pada hiasan motif kain kerawang Gorontalo.

Dapat dimaklumi, bahwa pada mulanya alat pewarna sebagai bahan utama pemberian motif pada ragam hias kain kerawang Gorontalo memanfaatkan bahan-bahan alam seperti kulit pohon bakau, kunyit dan daun kelor. Jadi warna ragam hias yang sudah selesai sama dengan warna bahan yang digunakan yakni warna alami.

Bahan pewarna tradisional yang mula-mula digunakan berasal dari tumbuh-tumbuhan dengan pengolahan yang sangat sederhana. Dalam perkembangan sekarang ini, warna pada ragam hias motif kain kerawang Gorontalo sudah menggunakan jenis yang bermacam-macam.

Dalam adat-istiadat Gorontalo, setiap warna memiliki makna atau lambang tertentu. Karena itu, dalam upacara adat masyarakat Gorontalo hanya menggunakan empat warna utama, yaitu merah dalam bahasa Gorontalo *meelamo*, hijau dalam bahasa Gorontalo *Moidu*, kuning emas, dan ungu dalam bahasa Gorontalo *Tilabataila*. Begitu juga dalam penggunaan warna pada kain kerawang Gorontalo. Pada awal perkembangannya, Karawo hanya menggunakan empat warna tersebut.

Warna merah dalam masyarakat adat Gorontalo bermakna keberanian dan tanggung jawab, hijau bermakna kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, ketakwaan, keikhlasan dan kerukunan, kuning emas bermakna kemuliaan, kesetian, kebesaran, dan kejujuran sedangkan warna ungu bermakna 'keanggunan dan kewibawaan'.



Gambar 5.13 Motif karawo pada kain warna merah.

Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.14 Motif karawo pada kain warna ungu.

Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.15 Motif karawo pada kain warna putih.
Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.16 Motif karawo pada kain warna hijau.
Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.17 Motif karawo pada kain warna putih.
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Pada umumnya masyarakat adat Gorontalo enggan mengenakan pakaian warna coklat karena coklat melambangkan 'tanah'. Karena itu, bila mereka ingin mengenakan pakaian warna gelap, maka mereka akan memilih warna hitam dalam bahasa Gorontalo *moyitomo* yang bermakna 'keteguhan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa'. Warna putih bermakna 'kesucian atau kedukaan'. Karena itu, masyarakat Gorontalo lebih suka mengenakan warna putih bila pergi ke tempat perkabungan atau kedukaan atau ke tempat ibadah (masjid). Biru muda sering dikenakan pada saat peringatan 40 hari duka, sedangkan biru tua dikenakan pada peringatan 100 hari duka.



Gambar 5.18 Motif karawo pada kain warna biru.
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Seiring perkembangan penggunaan warna pada kain kerawang Gorontalo semakin dikembangkan, dari yang awalnya hanya menggunakan warna merah, hijau, kuning emas, dan ungu kini kain kerawang Gorontalo telah menggunakan warna-warna modern seperti oranye, silver serta merah muda.



Gambar 5.19 Motif karawo pada kain warna merah muda.
Sumber : foto pribadi, Januari 2019



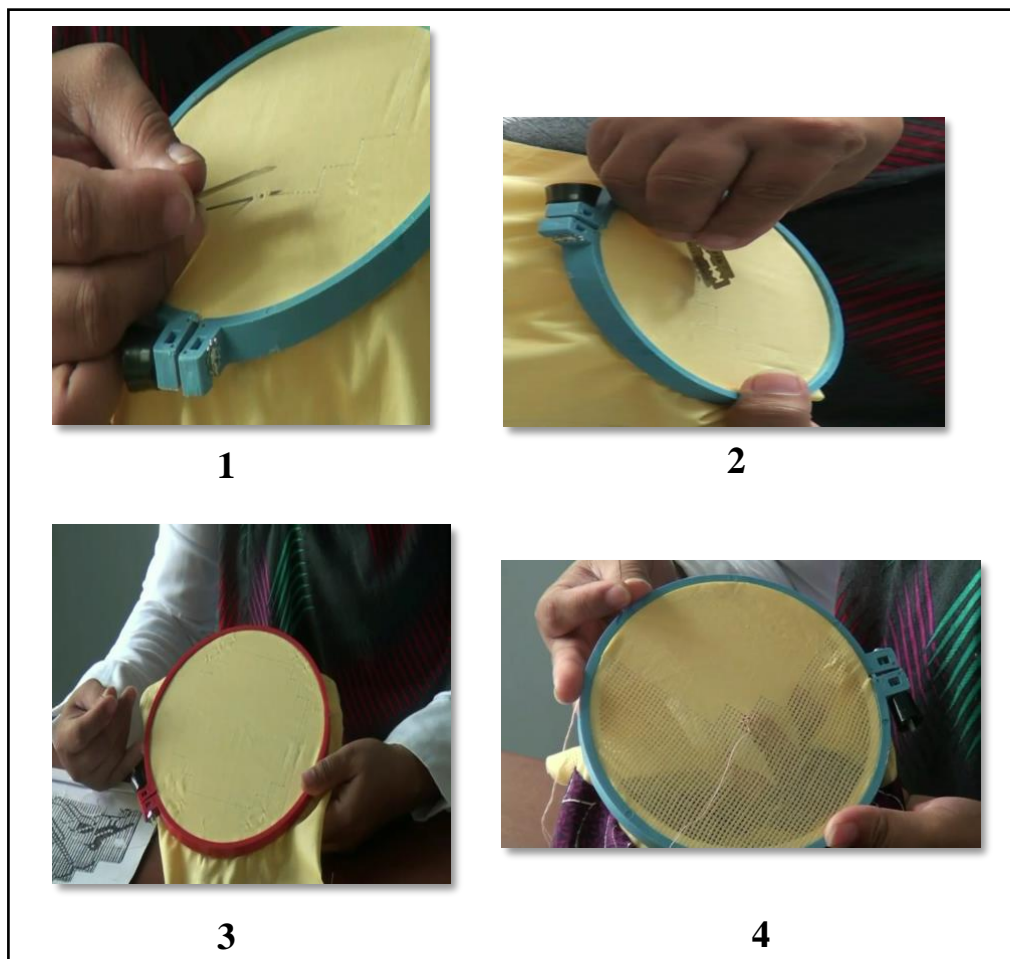
Gambar 5.20 Motif karawo pada kain warna hijau toska
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

5.4.3 Teknik Pembuatan Hiasan (Motif)

Ragam hias yang terdapat pada kain kerawang Gorontalo umumnya dibuat dengan teknik sulam. Pengrajin melilitkan jalur-jalur benang dengan satu kali lilitan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat jalur benang yang tidak disulam sehingga hasil akhir sulaman terlihat kokoh dan kuat.

Tahapan proses pembuatan sulaman karawo pada dasarnya hanya terbagi dalam tiga tahap yaitu iris dan cabut benang, menyulam dan finising. Dalam proses iris dan cabut benang adalah bagaimana membentuk batas dan merencanakan luas bidang yang akan diisi dengan karawo berdasarkan pola gambar yang ada. Ketajaman dan kecermatan menghitung benang-benang yang akan diiris dan dicabut, sangat menentukan hasil serta kehalusan dalam pengerjaan sulaman karawo. Dengan bidang pencabutan dan pengirisan yang rapi dan teratur akan memperoleh hasil sulaman karawo yang rapi dan halus.

Alat yang digunakan untuk mengiris dan mencabut serat benang ini biasanya menggunakan jarum jahit nomor 6 dan silet sebagai alat pengiris. Jarum disusupkan di bawah dan di atas benang konstruksi kain sepanjang yang direncanakan. Benang yang akan diiris terletak di atas jarum dan sebaliknya benang yang tertinggal berada di bawah jarum. Setelah batas-batas bidang yang akan dibentuk selesai diiris, kemudian benang yang teriris segera dicabut sampai habis dan berbentuk konstruksi kerawangan atau tembus pandang pada bidang irisan yang akan disulam. Patokan di dalam proses pengirisan dan pencabutan serat benang ditentukan oleh jenis kain yang akan disulam. Setelah selesai maka selanjutnya mulai menerapkan desain motif pada kain yang sudah selesai dicabut, (Dinas Perindustrian, 1977:13).



Gambar 5.21 Tahapan pengirisan dan cabut benang sampai terbentuk bidang rawang pada kain

Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.22 Proses sulam pada kain
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Setelah ditentukan posisi atau letak bidang rawang yang akan di iris, kain dibentangkan pada pembedangan sehingga benang serat-serat kain tampak leih jelas. Ada kalanya benang yang akan di iris diberi tanda dengan pensil sesuai dengan ukuran yang akan dibuat bidang rawang. Ini biasanya dilakukan oleh pengiris pemula untuk emnghindari kesalahan pengirisan, atau oleh pengiris yang sudah tua untuk membantu melihat serat-serat kain yang akan di iris.

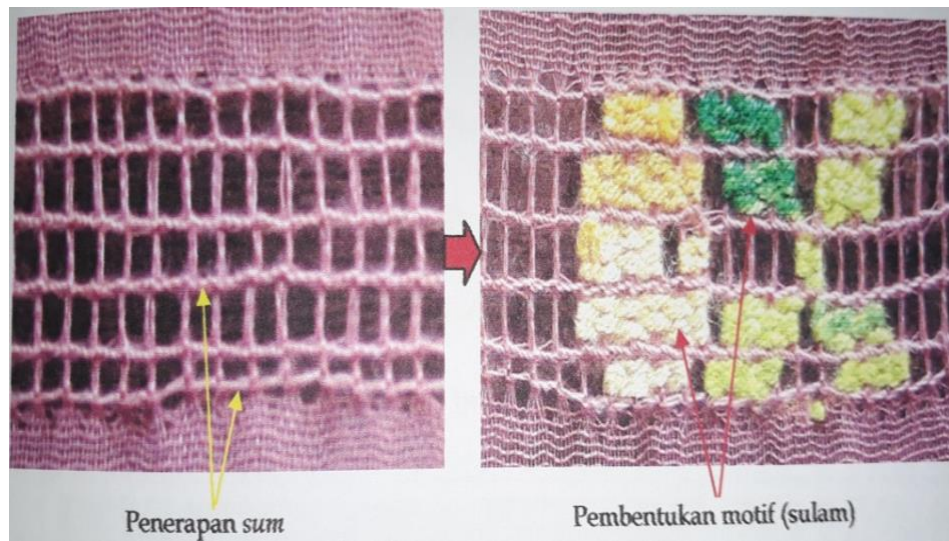
Yang menarik dalam pengerjaan teknik Karawo ini dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin. Selain itu, pengerjaan iris benang, cabut benang, dan ikat Karawo dilakukan oleh pengrajin yang berbeda. Oleh karenanya, perlu dijaga kualitas setiap tahapan produksinya.

Dalam proses sulam karawo, mulai dari pemilihan kain hingga siap dipasarkan diperlukan waktu kira-kira 10 hari. Itu pun untuk motif yang besar. Semakin kecil dan rumit maka waktu yang dibutuhkan waktu yang lebih panjang.

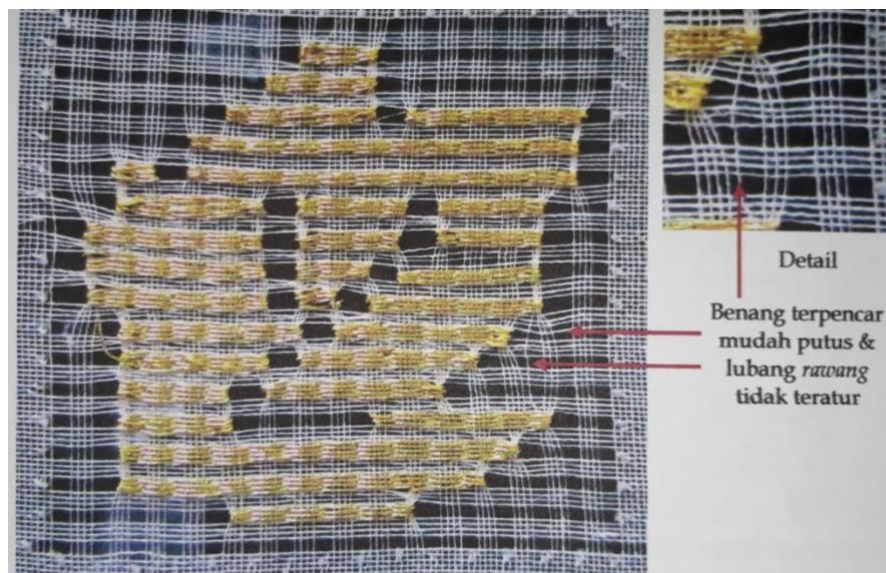


Gambar 5.23 Proses sulam
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

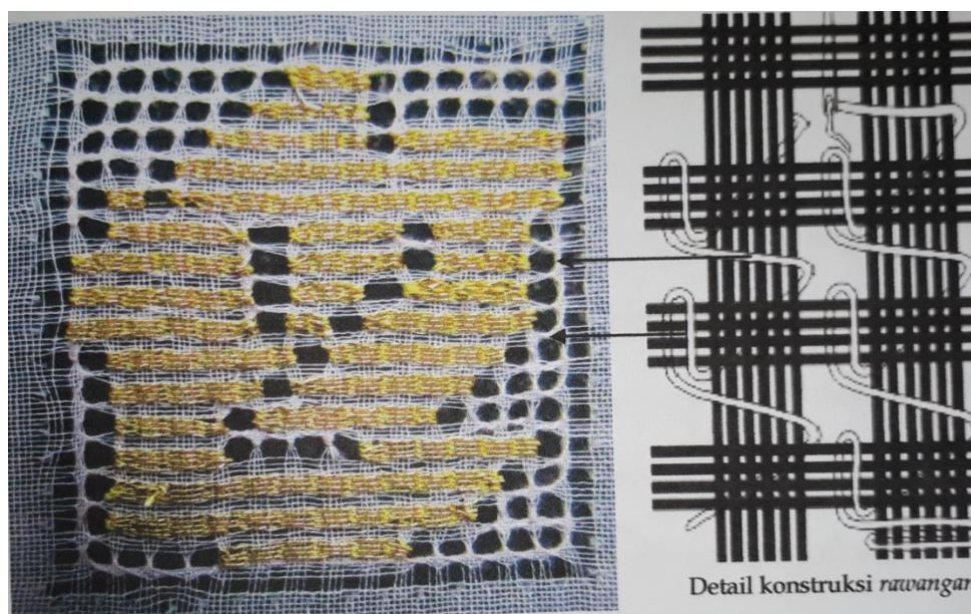
Proses pembentukan motif dengan teknik sulam antara seni karawo Gorontalo dengan sulam terawang Bukittinggi juga berbeda. Pada seni karawo Gorontalo, motif-motif dibentuk sebelum benang yang tercabut pada bidang rawang di ikat dan di sum, sedangkan pada sulam terawang Bukittinggi, motif-motif baru dibentuk setelah benang-benang yang tercabut pada bidang terawang disum.



Gambar 5.24 Pembentukan motif sulam terawang Bukittinggi
Sumber : Sudana 2017



Gambar 5.25 Pembentukan motif sulam terawang Gorontalo
sebelum penerapan sum
Sumber : Sudana 2017

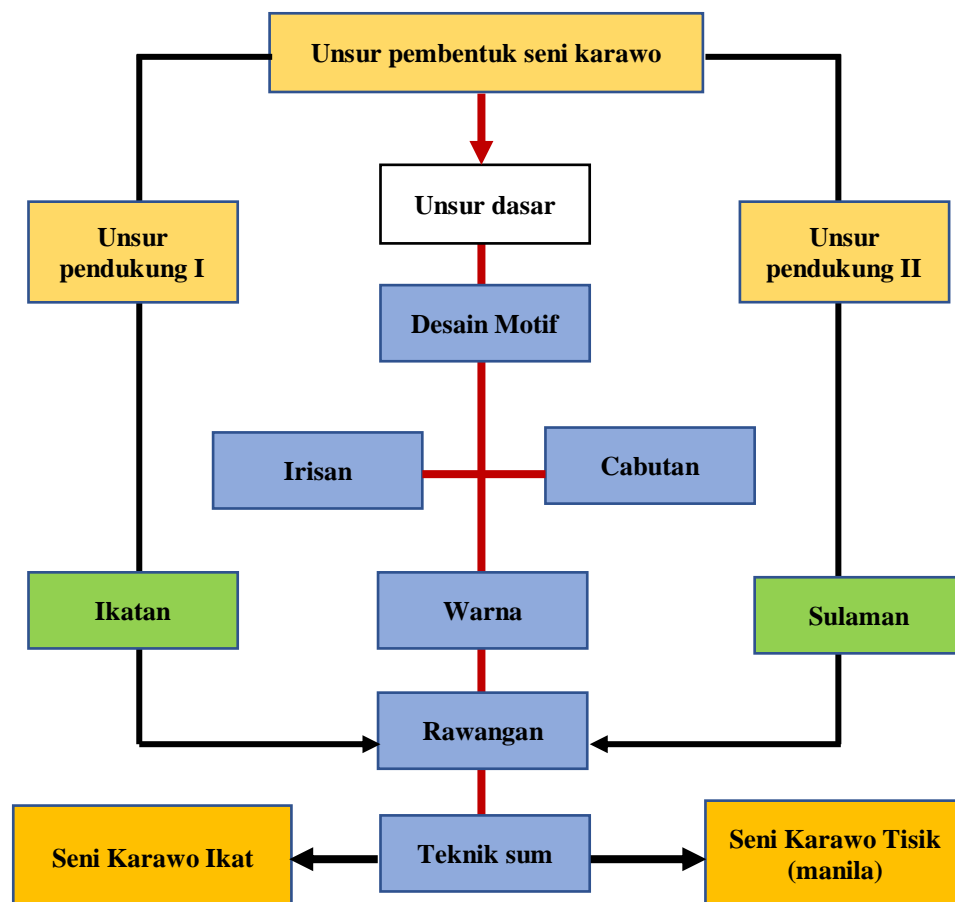


Gambar 5.26 Pembentukan motif sulam terawang Gorontalo
setelah penerapan sum
Sumber : Sudana 2017

Teknik pembuatan karya seni karawo melalui tahapan-tahapan proses pembuatannya, dapat diidentifikasi sejumlah unsur pembentuk karawo. Unsur yang dimaksud adalah elemen-elemen dasar yang membentuk seni karawo secara utuh. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur dasar dan unsur pendukung. Unsur dasar adalah unsur yang pasti ada pada semua jenis karawo, sedangkan unsur pendukung adalah unsur yang ada tetapi tidak pada semua jenis karawo, unsur dasar seni karawo terdiri dari: desain, irisan, cabutan, warna, rawangan dan teknik sum. Sedangkan unsur pendukung dibagi menjadi dua kategori dimana masing-masing menghasilkan jenis seni karawo yang berbeda. Unsur pendukung kategori pertama adalah ikatan. Keterkaitan unsur pendukung ini dengan unsur-unsur dasar hanya menghasilkan jenis karawo ikat. Sementara itu, unsur pendukung seni karawo

kategori kedua adalah sulaman. Keterkaitan unsur pendukung sulaman dengan unsur dasar menghasilkan jenis seni karawo tisik (karawo manila).

Keterkaitan antara unsur dasar dengan unsur pendukung, serta jenis seni karawo yang dihasilkan dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Bagan 5.4 Unsur-unsur pembentuk seni karawo

Adapun peralatan dan bahan yang digunakan dalam teknik pembuatan karawo diantaranya:

1. Gunting



Gambar 5.27 Gunting kecil
Sumber : foto pribadi, Januari 2019



Gambar 5.28 Gunting besar
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Jika dilihat dari keterangan gambar di atas maka setiap alat tersebut memiliki fungsi masing-masing diantaranya yaitu gunting kecil fungsinya untuk memotong benang yang akan digunakan pada sulaman karawo sedangkan gunting besar fungsinya untuk memotong kain untuk dibuat sulaman karawo dan membersihkan sisa-sisa benang.

Sedangkan pada abad 18 para pengrajin menggunakan bambu atau disebut sembilu untuk memotong kain maupun benang.

2. Jarum



Gambar 5.29 Jarum
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Jarum tangan fungsinya untuk mencabut serat benang dan juga sebagai alat utama dalam proses pembuatan sulaman karawo, jika dilihat dari jarum tersebut ada jarum besar dan juga jarum kecil, akan tetapi yang banyak digunakan yaitu jarum dengan ukuran kecil. Penggunaan jarum pada abad 18 juga berasal dari bambu yang di buat runcing menyerupai jarum yang digunakan untuk menjahit.

3. Silet

Silet ini digunakan oleh pengrajin, fungsinya untuk memotong serat benang yang akan dicabut pada kain. Pada abad 18 para pengrajin menggunakan kulit bambu yang ditipiskan untuk memotong benang.



Gambar 5.30 Silet
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

4. Centimeter/pengukur



Gambar 5.31 Centimeter
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Centimeter fungsinya untuk mengukur kain yang akan di sulam dan menentukan posisi motif pada kain. Sedangkan pada abad 18 para pengrajin menggunakan alat ukur yang tidak baku seperti jengkal dan hasta.

5. Pemdangan



Gambar 5.32 Pemdangan
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Pemdangan fungsinya untuk menahan kain sehingga mudah pada proses pencabutan serat benang dan pada proses pembuatan sulaman karawo. Pengrajin pada abad 18 tidak menggunakan pemdangan untuk menahan kain yang akan disulam melainkan hanya menggunakan bantal. Kain yang akan disulam dibentangkan diatas bantal kemudian ditahan atau ditusuk dengan bambu yang diraut runcing menyerupai jarum.

6. Kain

Syarat kain yang akan di karawo adalah kain polos yang memiliki serat vertikal dan horizontal. Kain polos merupakan kain yang paling banyak digunakan dalam proses pemberian hiasan. Disamping itu kain polos mudah diberi desain muka, misalnya dicap, dibatik, disulam, dan lain-lain.

Pada abad 18 kain yang digunakan adalah kain bekas atau yang disebut *balacu* (kain tipis yang serupa karung terigu) dengan warna yang tidak beragam. Kain *balacu* hanya memiliki satu warna yaitu putih tulang (putih kekuningan).



Gambar 5.33 Kain Blacu
Sumber : foto pribadi, Januari 2019

Jika ingin membuat warna pada benang atau kain, para pengrajin akan menggunakan bahan-bahan alam seperti kulit pohon bakau untuk menghasilkan warna coklat. Caranya, dengan merebus kulit pohon bakau sampai airnya menjadi merah tua atau coklat, kemudian kain atau benang dicelup didalam air rebusan.



Gambar 5.34 Pohon bakau
Sumber : maslatip.com
Diakses 27 Januari 2019

Untuk membuat warna kuning, para pengrajin memanfaatkan kunyit dengan cara ditumbuk/dihaluskan lalu direbus. Kemudian kain atau benang dicelupkan hingga menjadi warna kuning. Sedangkan untuk membuat warna hijau, para pengrajin menggunakan daun kelor. Caranya dengan merendam daun kelor dengan air asin selama satu minggu agar daun tersebut membusuk. Kemudian dicampur dengan kapur sirih dan diremas hingga menjadi hijau tua atau biru lalu kain atau benang dicelupkan. Kain atau benang akan menjadi warna biru tua jika dicelup cukup lama dan akan menjadi warna hijau jika dicelup tidak lama.



Gambar 5.35 Kunyit
Sumber : deherba.com
Diakses 27 Januari 2019



Gambar 5.36 Tumbuhan kelor
Sumber : deherba.com
Diakses pada 27 Januari 2019

7. Benang

Jenis benang yang digunakan oleh pengrajin karawo pada proses penyulaman kain karawo, ialah jenis benang jahit, benang bordir dan benang emas dan perak. Jenis peralatan dan bahan di atas mudah didapat atau dibeli pada pasar setempat, (Dinas Perindustrian, 2018).



Gambar 5.37 Benang jahit
Sumber : id.aliexpress.com
Diakses pada 27 Januari 2019



Gambar 5.38 Benang bordir
Sumber : id.aliexpress.com
Diakses 27 Januari 2019

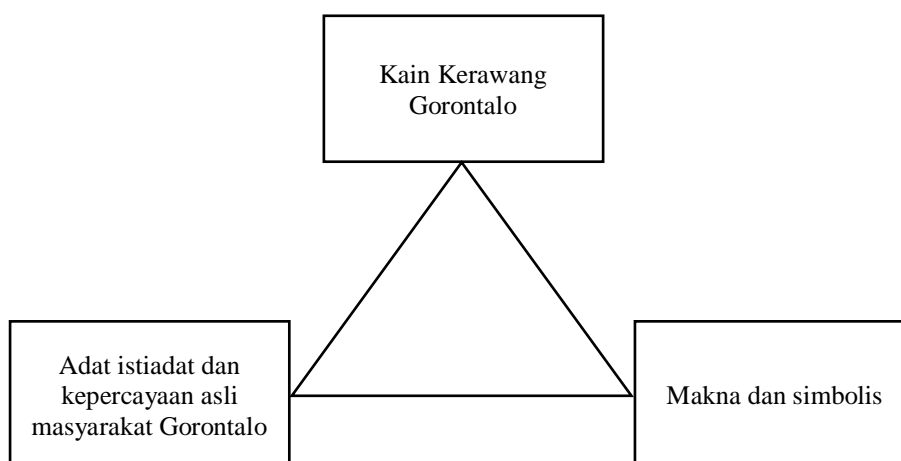


Gambar 5.39 Benang emas dan perak
Sumber : id.aliexpress.com
Diakses pada 27 Januari 2019

Sedangkan pada abad 18, para pengrajin awalnya menggunakan benang yang dibuat dari serat daun nanas. Daun nanas di kurat (diambil seratnya) kemudian di keringkan dengan cara dijemur. Pada perkembangan selanjutnya para pengrajin mulai membuat benang dari kapuk (buah pohon randu yang menyerupai kapas) yang dipilin.

5.4.4 Analisa Makna Simbolik Ragam Hias (Motif) Kain Kerawang Gorontalo (Karawo)

Dalam pengkajian makna ragam hias yang ada pada kain kerawang Gorontalo, digunakan segitiga dasar pijakan yakni: keterkaitan antara kain kerawang Gorontalo dengan adat istiadat serta kepercayaan asli masyarakat Gorontalo dan pendekatan estetika, makna dan simbolisasi yang ada dalam kain kerawang Gorontalo, dengan titik fokus pembahasan pada ragam hias yang ada pada kain tersebut.



Bagan 5.5 Segitiga dasar pijakan

Motif Karawo pada awalnya memiliki bentuk yang sangat sederhana. Hal ini disesuaikan dengan bentuk ornamen Gorontalo yakni :

1. Motif garis atau geometris

Ornamen motif geometrik adalah jenis tertua dari semua elemen dekorasi, yang berkembang secara bertahap dari yang asli (polos) hingga geometris artistik, bersama dengan kemajuan sains dan budaya (Meyer, 1917). Motif geometrik ornamen karawo juga termasuk motif tertua, mengingat sudah ada sejak munculnya ornamen karawo di Gorontalo. Motif ini berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan pengembangan keterampilan pengrajin, ketersediaan bahan tekstil, dan kompleksitas tuntutan fungsi.

Motif utama dari ornamen ini adalah bentuk persegi panjang belah ketupat yang dibuat dalam berbagai ukuran. Motif berukuran sedang ditempatkan pada yang berukuran besar dengan warna yang berbeda, dan kemudian diulang dengan irama konstan sebanyak enam kali. Dua motif berukuran kecil di antara pengulangan bertindak sebagai variasi untuk membuat bentuk lebih dekoratif. Adapun motif tepi, bentuk persegi panjang belah ketupat dibagi menjadi empat dan diposisikan tatap muka. Di antara pengulangan kelompok motif, ada motif-motif kecil, karena konektor membuat pola terlihat bersatu. Semua motif disusun secara vertikal untuk menciptakan kesan yang menjulang. Nilai persatuan terasa sangat kuat karena penerapan keseimbangan simetris.

Motif karawo berjajar persegi diilhami oleh pahangga. Istilah pahangga berasal dari bahasa Gorontalo, yang berarti gula aren, dibungkus dengan daun

dan berbentuk seperti dua piramida gabungan. Bentuk pahangga ini kemudian diadaptasi sebagai hiasan di pilar lorong untuk pengantin adat di Gorontalo. Perancang kemudian mengadaptasi bentuk pahangga ini menjadi motif karawo.

Bentuk pahangga, yang menjadi inspirasi dalam menciptakan motif geometrik ornamen karawo, memiliki makna yang sangat mulia. Pahangga pernah ditempatkan di depan rumah para pejabat untuk menandakan level dari posisi mereka jumlahnya berkisar dari lima hingga 13, sesuai dengan levelnya. Adapun kepala desa adalah 5 pahangga, Marsaoleh atau camat adalah 6 pahangga, Jogugu atau perdana menteri adalah 7-8 pahangga, Marsaoleh atau camat adalah 6 pahangga, Jogugu atau perdana menteri adalah 7-8 pahangga, dan untuk raja adalah 9-13 pahangga.

Makna ini menyiratkan gagasan bahwa pahangga memainkan peran sebagai simbol pangkat dan otoritas seorang pemimpin dalam sistem pemerintahan kerajaan di Gorontalo. Jumlah pahangga mengacu pada hierarki kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, dari posisi terendah yaitu kepala desa dengan lima pahangga ke posisi tertinggi atau raja dengan 9-13 pahangga. Hierarki kekuasaan yang dilambangkan dengan jumlah pahangga sebenarnya merupakan konsepsi kepemimpinan untuk mengelola struktur pemerintahan sehingga para pemimpin bekerja sesuai dengan otoritas mereka dan roda pemerintahan berjalan dengan baik. Meskipun sistem pemerintahan berubah, konsepnya tetap relevan.

2. Motif tumbuhan (flora)

Ornamen motif tumbuhan mencakup semua ornamen yang diadaptasi dari bentuk tanaman. Meyer (1917) menjelaskan, pemilihan jenis tanaman didasarkan pada keindahan bentuk dan makna simbolik. Keindahan bentuk meliputi kelezatan, aroma, dan manfaat bagi penghidupan.

a) Bunga Seruni, yang memiliki makna:

- Bunganya indah sehingga mewakili keindahan kerajinan sulam itu sendiri.
- Daunnya dapat dijadikan sebagai obat (pengganti yodium)

b) Daun Sukun (dalam Bahasa Gorontalo *bitila*), yang memiliki makna pengayoman.

c) Tanaman Jagung

Tanaman ini umumnya ditanam oleh petani di Gorontalo dan menjadi sumber makanan masyarakat setempat. Selain itu, jagung telah menjadi komoditas pertanian utama di Provinsi Gorontalo. Jagung sebagai perwujudan lingkungan alam direpresentasikan secara unik dan estetis dalam bentuk ornamen karawo.

Hal ini menunjukkan bahwa ornamen karawo dengan motif tanaman juga berperan sebagai representasi kekayaan alam, yang menjadi sumber mata pencaharian. Di sini, ornamen bertindak sebagai simbol interdependensi antara manusia dan lingkungan (Criticos, 2004).

Bagi masyarakat Gorontalo, tanaman jagung adalah sumber mata pencaharian dan simbol budaya kerja sama. Tanaman jagung yang tumbuh secara berkelompok dalam budaya Gorontalo disebut *huyula* (gotong royong), hidup bersama secara

harmonis. Secara implisit, jagung dihargai sebagai sumber mata pencaharian dan simbol kerja sama, karena benih yang tumbuh secara teratur dalam kelompok dan perkebunan yang dilakukan bersama oleh gotong royong petani. Oleh karena itu, komunitas pertanian terlebih dahulu menerapkan budaya *huyula*.

Budaya *huyula* adalah kerjasama atau sistem bantuan timbal balik di antara anggota masyarakat untuk tujuan masyarakat berdasarkan solidaritas sosial (Yunus, 2013). Motif jagung adalah simbol, yang mewakili budaya *huyula*. Dalam budaya *huyula* ini, ada nilai persatuan, kepedulian, dan persamaan untuk mencapai tujuan komunitas. Keberadaan ornamen karawo dengan motif jagung menjadi media untuk mengkomunikasikan pesan tentang nilai-nilai tersebut. Hal ini mendasar karena perilaku orang Gorontalo diindikasikan mulai mengabaikan tradisi *huyula* yang telah dilakukan oleh leluhur mereka (Yunus, 2013).

3. Motif hewan (fauna)

Ornamen karawo dengan motif hewan sebagian besar diadaptasi dari bentuk ikan. Hal ini dianggap karena hubungannya dengan lokasi geografis Provinsi Gorontalo yang dikelilingi oleh laut, sehingga berbagai bentuk ikan yang umum untuk masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bentuk ikan eksotis telah menginspirasi dan membangkitkan perancang untuk menyesuaikan mereka menjadi ornamen karawo.

Jenis ikan yang diadaptasi sebagai ornamen dalam gambar menyerupai lumba-lumba. Motif ikan terbesar digambarkan bergerak melalui lingkaran. Irama gerakan tubuh ikan menciptakan kesan dinamis yang halus. Motif ikan besar adalah motif utama yang dilengkapi dengan motif pendukung dalam bentuk ikan kecil dan

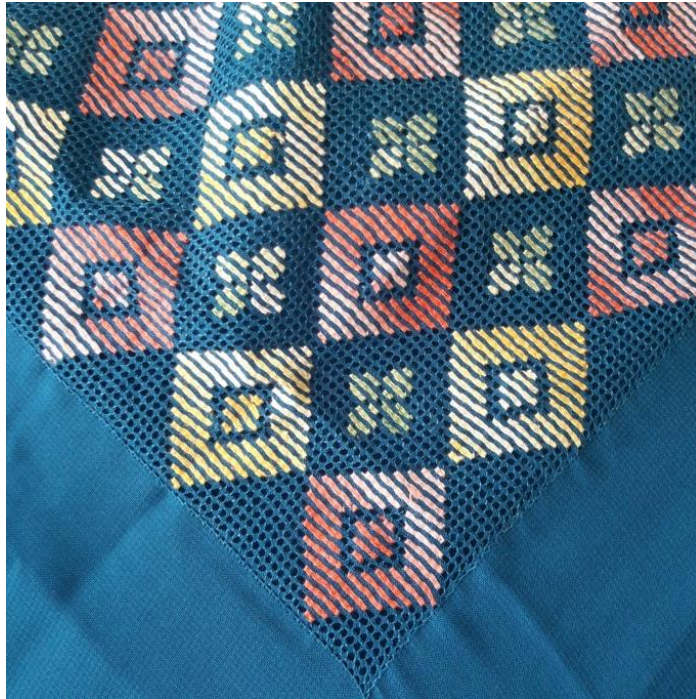
berbagai motif lainnya, membuat ornamen terlihat lebih dekoratif dan rumit. Harmoni semacam itu memperkuat keutuhan, melalui memberi kesan tenang dan nyaman (Djelantik, 1999). Ornamen karawo dengan motif ikan ini menggambarkan dinamika dan keharmonisan atmosfer habitat kehidupan laut.

Jenis ikan yang diadaptasi sebagai ornamen dalam gambar menyerupai lumba-lumba dan naga. Dimana lumba-lumba bermakna ikan cerdas sedangkan naga merupakan simbol kehidupan bahari.

Lama kelamaan motif tersebut berkembang sesuai kondisi misalnya lambang Garuda, lambang Sulawesi Utara (pada saat itu Gorontalo masih masuk wilayah Provinsi Sulawesi Utara), pohon kelapa, lambang Pendidikan (tut wuri handayani), lambang-lambang kantor, instansi, motif kembang dan sebagainya sesuai dengan pesanan.

5.4 Karya Seni Karawo Motif Geometris Pahangga

Ornamen motif geometris adalah jenis ornamen yang disusun dari motif atau elemen-elemen geometris, seperti: segitiga, segiempat, lingkaran dan variasinya, termasuk bentuk huruf (grafis). Konsep geometri digunakan untuk memayungi semua jenis ornamen yang dibentuk dengan elemen-elemen geometris tersebut. Motif-motif geometris merupakan jenis ornamen paling tua dari semua elemen dekorasi, yang berkembang secara bertahap dari bentuk-bentuk geometris asli atau sederhana menjadi bentuk-bentuk geometris artistik, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya (dalam Meyer 1917: 3).



Gambar 5.40 Seni Karawo Motif Geometris 1
Sumber: Foto: pribadi, 2019

Seni karawo motif geometris telah ada sejak munculnya seni karawo di Gorontalo dan merupakan motif paling menonjol pada periode pra 1970 dengan elemen-elemen yang masih sederhana dan dikerjakan dengan teknik karawo ikat. Motif geometris kemudian terus mengalami perkembangan sejalan dengan meningkatnya keahlian para pekerja seni karawo dalam hal teknik dan pengembangan ide-ide kreatif, ketersediaan bahan baku yang semakin berkualitas, dan tuntutan fungsi yang kian kompleks sehingga bentuknya menjadi sangat beragam. Berikut diantara karya-karya seni karawo motif geometris yang telah mengalami perkembangan.



Gambar 5.41 Seni Karawo Motif Geometris 2
Sumber: Sudana, 2018



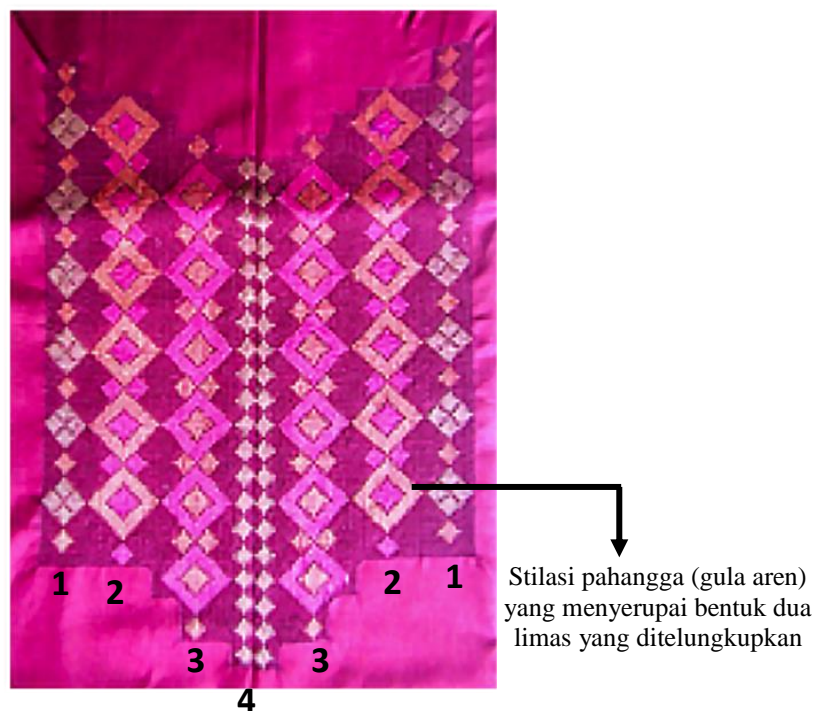
Gambar 5.42 Seni Karawo Motif Geometris 3
Sumber: Foto pribadi, 2019

Diantara karya-karya seni karawo motif geometris tersebut yang dipilih sebagai sampel analisis adalah motif geometris 2. Karya itu banyak diminati dan telah lazim digunakan untuk busana, sebagai bukti karya tersebut memenuhi selera masyarakat Gorontalo. Motif-motif yang tersusun sangat mirip dengan bentuk pahangga (dalam bahasa Gorontalo) yang berarti gula aren. Bentuk pahangga tersebut juga terdapat pada tiang rumah adat dan tiang pelaminan pengantin adat Gorontalo. Hal ini mengindikasikan karya itu ada kaitan dengan budaya Gorontalo.

Ragam hias (motif utama) pada struktur karya seni karawo motif geometris tersebut adalah segiempat belah ketupat. Motif tersebut dibuat dengan ukuran yang berbeda-beda (besar, sedang dan kecil). Motif ukuran sedang terletak diatas motif ukuran besar dengan warna yang berbeda (lajur 2 dan 3), kemudian direpetisi dengan irama tetap sebanyak enam kali. Dua motif ukuran kecil yang terdapat diantara repetisi tersebut merupakan motif selingan untuk memberi kesan rumit. Motif pada bagian pinggir (lajur 1), segiempat belah ketupat dibagi menjadi empat dan dikomposisikan berhadap-hadapan, kemudian direpetisi sebanyak enam kali. Di sela-sela reptisi deretan motif itu terdapat motif kecil sebagai penghubung agar terlihat menyatu. Motif lainnya (lajur 4) dibuat berukuran sama dan direpetisi sebanyak dua puluh kali. Semua motif dikomposisikan vertikal sehingga menimbulkan kesan menjulang. Nilai kesatuan terasa kuat akibat penerapan keseimbangan formal (simetris) .

Warna-warna yang diterapkan terdiri dari tiga jenis yaitu: kuning keemas an, ungu, dan hijau muda. Meskipun komposisi ketiga jenis warna tersebut terlihat kontras, namun tetap terasa menyatu. Hal itu disebabkan oleh repetisi warna yang

berselang-seling secara teratur dan selingan warna dasar kain pada keseluruhan motif. Komposisi kontras juga terasa dari perpaduan antara tekstur halus dan licin (mengkilap) pada permukaan kain dengan tekstur kasar pada motif dan bidang yang menjadi latar belakang motif. Tekstur kasar pada latar belakang motif ditimbulkan oleh rawangan, yaitu ikatan benang pada kain yang telah dilubangi.



Gambar 5.43 Sampel seni karawo motif geometris
Sumber koleksi rumah karawo, Sudana 2017

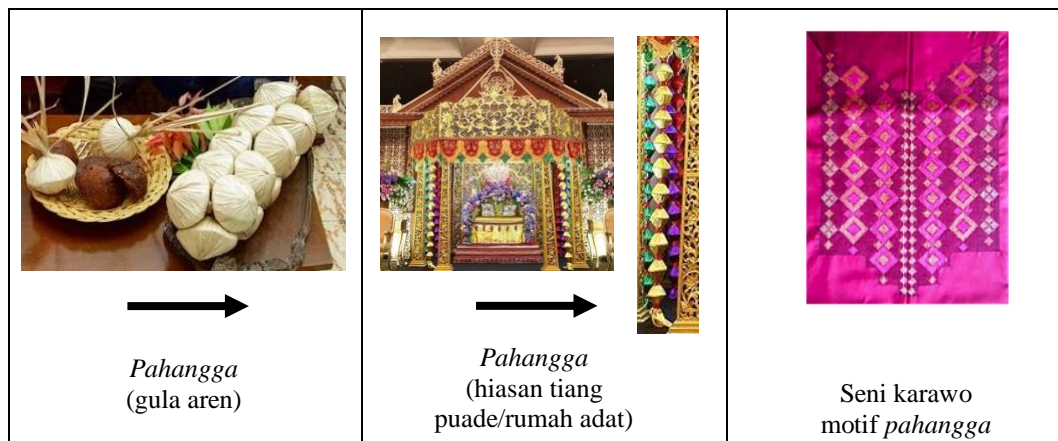
Komposisi warna yang cenderung kontras dan perpaduan antara tekstur kasar dengan tekstur halus yang menyebabkan motif-motif pada seni karawo geometris tampak menonjol, menghasilkan dinamika kuat. Dinamika kuat juga dihasilkan dari susunan variasi motif-motif segi empat belah ketupat dengan garis-garis lurus diagonal yang tegas dan tajam. Di situ timbul kesatuan keanekaragaman atau kesatuan dalam perpaduan, yaitu kesatuan atau keutuhan yang dicapai melalui

hubungan atau perpaduan sama kuat antara unsur-unsur yang berbeda (dalam Djelantik, 1999: 49).

Dinamika kuat pada bentuk atau struktur seni karawo geometris itu menimbulkan kesan dinamis, tegas, serta suasana yang cenderung tegang dan energik.

5.4.1 Bobot atau Makna

Bobot atau makna karya seni karawo motif geometris bisa diungkap dari sumber idenya yang berasal dari artefak adat Gorontalo. Motif geometris yang berupa segiempat belah ketupat itu diolah dari bentuk-bentuk *pahangga* (dalam bahasa Gorontalo) yang berarti gula aren yang juga sering dilihat pada tiang-tiang *puade* (dalam bahasa Gorontalo) yang berarti pelaminan pengantin. Bentuk-bentuk *pahangga* itu menjadi motif karawo karena makna yang terkandung sangat penting untuk disampaikan, berkaitan dengan kebaikan sifat seorang pemimpin. Sifat-sifat baik pemimpin itulah bobot atau makna (pesan) yang hendak dikomunikasikan melalui motif-motif yang diadaptasi dari bentuk *pahangga*. Maksud dari *pahangga* adalah gula aren yang dibungkus dengan daun yang menyerupai bentuk dua limas yang digabungkan. Bentuk *pahangga* ini diambil sebagai hiasan adat untuk menyampaikan nilai-nilai adati, sehingga *pahangga* memiliki makna. Pengrajin karawo kemudian mengadaptasi dan mengolah bentuk *pahangga* yang telah memiliki makna itu menjadi motif-motif karawo, sehingga motif yang dihasilkan juga memiliki bobot atau makna (pesan). Asal-usul bentuk *pahangga* hingga menjadi motif karawo yang sarat makna dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 5.44 Asal-usul bentuk dan makna seni karawo motif pahangga
Sumber: Sudana 2018

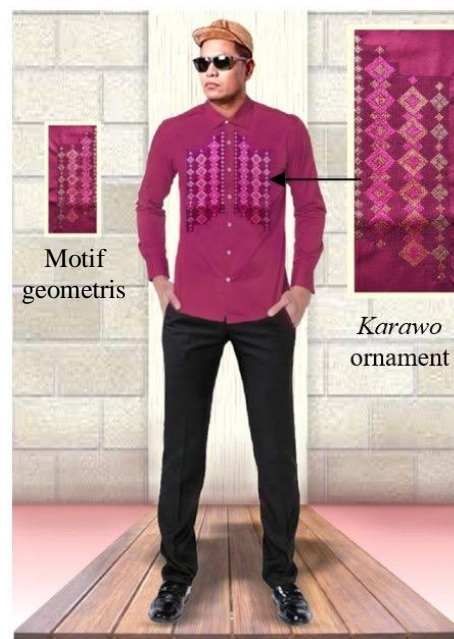
Bentuk asli pahangga yang berupa gula aren terbungkus sesungguhnya belum memiliki makna, namun setelah digunakan sebagai simbol adat, bentuk *pahangga* diberi makna. Adapun makna *pahangga* dalam adat Gorontalo diterangkan oleh baate Limboto, Lihu 81 tahun. Keterangan informan ini menegaskan, bahwa bentuk *pahangga* yang diolah menjadi motif-motif seni karawo itu memiliki makna simbolik, yakni simbol martabat atau kepangkatan pemimpin dalam sistem pemerintahan pada masa kerajaan di Gorontalo. Jumlah *pahangga* mengacu pada hierarki kekuasaan seorang pemimpin, mulai dari yang paling rendah yaitu kepala desa dengan jumlah 3-5 *pahangga*, Marsaoleh atau camat 6 *pahangga*, Jogugu atau pamongpraja pada zaman Belanda dan kerajaan, hingga yang paling tinggi yaitu raja berjumlah 9-13 *pahangga*. Hierarki kekuasaan yang dilambangkan dengan jumlah *pahangga* itu sesungguhnya adalah sebuah konsep dalam penataan struktur pemerintahan agar pemimpin bekerja sesuai kedudukan dan wewenangnya sehingga roda pemerintahan berjalan dengan baik. Meskipun sistem pemerintahan berubah, namun konsep tersebut relevan dan konsep itulah yang tersirat sebagai

bobot atau makna (pesan) dari bentuk seni karawo motif geometris dengan mengadaptasi bentuk *pahangga*, sebagai lambangnya. Pada dasarnya, motif geometris atau motif ilmu ukur memang kerap memiliki makna perlambangan (dalam Hoop, 1949: 74).

Dapat ditegaskan, bahwa bobot atau makna tersirat yang hendak dikomunikasikan melalui karya seni karawo motif geometris adalah pesan yang berkaitan dengan wewenang atau tanggung jawab seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan beserta sifat-sifat mulia yang harus dimilikinya, yakni: agung, berwibawa, keberanian dalam mengambil kebijakan atau keputusan, takwa kepada Tuhan, ikhlas bekerja, loyal dan berdedikasi tinggi. Nilai adat itulah yang diartikulasikan ke dalam bentuk ornamen karawo motif geometris tersebut sebagai bobot atau makna. Kehadiran makna-makna ini menunjukkan, bahwa karya ornamen tidak hanya bernilai sebagai hiasan untuk kesenangan visual, tetapi juga sebagai wahana komunikasi dengan muatan nilai-nilai budaya etnis, pendidikan, sosial dan filsafat, hingga sebagai medium ekspresi estetik dan etik (dalam Hartono, 2011: 43).

5.4.2 Tampilan

Seni karawo motif geometris ditampilkan sebagai ragam hias pada mode busana atasan, tetapi kebanyakan dan dianggap lebih cocok untuk ragam hias pada kemeja laki-laki, seperti pada gambar berikut:



Gambar 5.45 Tampilan seni karawo motif geometris
(Sumber: Koleksi Rumah Karawo; Foto: Sudana, 2017)

Seni karawo motif geometris pada gambar tersebut diterapkan pada bagian dada kemeja laki-laki. Proporsi motif dengan kemeja terlihat serasi dan khas. Motif-motif geometris yang di adaptasi dari bentuk *pahangga* tersebut, disusun secara vertikal dan ditempatkan pada bagian kiri dan kanan kemeja dengan komposisi simetris, sehingga menimbulkan kesan statis, tegas dan tenang bagi pemakainya.

Pengamat seni karawo, Abas 54 tahun menerangkan “karawo motif kotak-kotak *pahangga* memang lebih pas untuk baju laki-laki. Penerapannya benar-benar

seimbang, itu lebih gagah, kesannya tegas dan berwibawa, bukan lembut. (wawancara 5 Januari 2019).

Keterangan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara bentuk, bobot dan penampilan. Bentuk motif yang berupa susunan kotak-kotak segiempat belah ketupat dengan komposisi vertical memberi kesan tegas dan kuat, sedangkan bobot atau isi motif yang diadaptasi dari bentuk *pahangga* merupakan simbol pemimpin dengan karakter tenang, tegas dan berwibawa. Tampilan motif tersebut pada busana laki-laki dengan keseimbangan simetris terlihat indah (gagah) serta menimbulkan kesan tegas dan berwibawa sebagaimana sifat laki-laki atau karakter seorang pemimpin. Hal ini menunjukkan, bahwa keserasian antara bentuk ragam hias (motif) dengan mode struktur busana secara utuh, dapat mendukung keindahan penampilan dan memperlihatkan sifat atau kepribadian pemakainya.

5.5 Karya Seni Karawo Motif Tumbuhan

Ornamen motif tumbuhan adalah semua jenis ornament yang disusun dari motif atau elemen tumbuhan, baik secara utuh maupun elementer (akar, batang, daun, bunga, buah). Pemilihan jenis tanaman untuk diadaptasi menjadi ornamen didasarkan pada keindahan bentuk atau makna simboliknya (dalam Meyer, 1917: 34). Keindahan bentuk dimaksud tidak saja bersifat visual (indah dilihat), tetapi juga kelezatan, keharuman dan manfaatnya bagi kehidupan. Kreasi ornament tumbuhan biasanya dilakukan dengan teknik stilasi, yaitu penggambaran sesuatu untuk mencapai keindahan bentuk dengan cara pengayaan objek atau benda yang digambar, yakni menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut (dalam

Kartika, 2007: 71). Karya-karya seni karawo motif tumbuhan dapat dilihat seperti pada gambar berikut:



Gambar 5.46 Seni karawo motif tumbuhan 1
(Sumber: foto pribadi, 2019)



Gambar 5.47 Seni karawo motif tumbuhan 2
(Sumber: foto pribadi, 2019)



Gambar 5.48 Seni karawo motif tumbuhan 3
(Sumber: Sudana, 2016)



Gambar 5.49 Seni karawo motif tumbuhan 4
Sumber: foto pribadi, 2019



Gambar 5.50 Seni karawo motif tumbuhan 5
Sumber: foto pribadi, 2019

Struktur atau bentuk karya seni karawo motif tumbuhan sangat bervariasi. Di antara karya-karya tersebut, yang dipilih sebagai sampel analisis adalah karya seni karawo motif tumbuhan 3. Karya tersebut telah lazim digunakan dan diminati masyarakat yang menandakannya menjadi selera kolektif, motif-motif yang disusun lebih utuh (tidak elementer), serta mengindikasikan adanya keterkaitan dengan lingkungan alam Gorontalo yakni dengan tanaman jagung. Oleh sebab itu, karya tersebut dipandang representatif untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk kepentingan analisis, karya tersebut ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 5.51 Sampel analisis karya seni karawo motif tumbuhan
Sumber: Koleksi Rumah Karawo, Sudana, 2016

Struktur karya seni karawo motif tumbuhan tersebut disusun dari beberapa unsur atau elemen, yaitu: batang, daun dan buah atau bunga. Susunan motif-motif itu seakan berpusat pada satu titik pangkal induk kemudian mengalir ke berbagai arah. Susunan motif yang seperti itu mirip dengan dalil (*proposition*) bahwa, pada permukaan ornamen semua garis (motif) harus mengalir keluar dari batang induk (Jones, 1868: 6). Motif batang pada ornamen karawo motif tumbuhan dibuat dengan arah bervariasi, menyelip di bawah daun menuju pangkal buah atau menjulur keluar dengan ujung melingkar (*ukel*). Motif-motif batang itu, meskipun dibuat dengan garis-garis lurus mengikuti serat kain, namun karena disusun bervariasi dan irama bergelombang, maka tampak seperti garis-garis lengkung sehingga menimbulkan dinamika yang lembut.

Variasi motif-motif daun yang melekat pada batang dibuat dengan perbedaan arah (ke bawah, ke samping, ke atas) dan perbedaan ukuran (besar dan kecil). Komposisi motif-motif daun dengan berbagai variasi itu memperlihatkan kesan kompleksitas sebagaimana tumbuhnya dedaunan secara natural. Sementara itu, motif buah dikomposisikan bergerombol pada bagian atas dan satu tangkai di bagian bawah sebagai penyeimbang. Motif buah merupakan motif utama yang ditonjolkan karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan manusia. Nilai kesatuan dan keutuhannya muncul dari penerapan keseimbangan formal (simetris).

Warna yang di komposisikan pada seni karawo motif tumbuhan terdiri dari empat jenis, yaitu: kuning, hijau, biru dan ungu. Komposisi warna tersebut tidak termasuk kontras karena memiliki kesamaan sifat. Warna hijau pada motif daun misalnya, diperoleh dari campuran warna kuning dan biru sehingga warna hijau

memiliki kesamaan sifat dengan warna biru dan kuning. Meskipun warna-warni yang dikomposisikan tidak kontras, namun karena iintensitas tiap warna itu kuat (cerah), maka menghasilkan dinamika yang cenderung kuat dan dinamis. Susunan motif dan komposisi warna pada karya seni karawo motif tumbuhan itu menimbulkan suasana segar dan bersemangat.

5.5.1 Bobot atau Makna

Jenis tumbuhan yang diolah menjadi motif pada karya seni karawo motif tumbuhan tersebut, merupakan adaptasi dari tanaman jagung. Awal muncul ide pembuatan motif tersebut diterangkan oleh desainernya, John Koraag, 56 tahun:

Motif jagung 1980-an sudah saya buat. Kita dulu masih Sulut (Sulawesi Utara), waktu itu pembantu gubernur wilayah II yang di Gorontalo, Pak Kepel minta saya buat motif, setelah dibicarakan akhirnya dibuat motif jagung. Kalau di Minahasa dan daerah utara sana kan cengkih dan kelapa, kita di Gorontalo jagung alamnya. Pak Kepel itu suka pakai karawo tapi motifnya jagug kecil, dia bilang gambar saja yang kecil tapi jagung. Alam Gorontalo kan memang jagung kebanyakan, jadi motif jagung cocok sekali (John Koraag, wawancara 5 Januari 2019).

Keterangan tersebut menyiratkan, munculnya seni karawo dengan motif-motif yang diadaptasi dari tanaman jagung berkaitan dengan sumber daya alam (daratan) Gorontalo, yang sebagian besar pegunungan dan di dominasi oleh perkebunan jagung. Ornamen karawo motif tumbuhan yang diolah dari bentuk tanaman jagung itu sesungguhnya merupakan representasi dari kekayaan alam Gorontalo yang

menjadi sumber kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini ornamen menjadi penanda keterikatan manusia dengan lingkungannya (dalam Criticos, 2004:191).

Tanaman jagung tidak termasuk dalam tanaman yang digunakan pada adat istiadat Gorontalo, tetapi merupakan tanaman yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat dan menjadi simbol budaya *botong-royong* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Hal ini terselip dari keterangan para informan berikut:

Pulohungo (sejenis tanaman puring) dan *tabongo* (sejenis tumbuhan, daunnya warna coklat untuk obat) itu tanaman tradisi adat. Kalau *milu* (jagung) bukan tanaman adat, tapi kita hormati sebagai makanan sumber hidup orang Gorontalo. Dulu mau tanam *milu* itu bersama-sama jadi harus *huyula* (gotong royong), tidak mampu kalau sendiri, berat itu (Lihu, 81 tahun, wawancara Januari 2019).

Milu (jagung) tidak digunakan di adat. Yang digunakan di adat itu misalnya *lale* (janur) dan pisang. *Milu* itu ada maknanya yaitu *huyula* (gotong royong) saling bantu. Lihat biji *milu* (jagung) itu berkelompok tapi teratur, berjejer, itu disini kita maknai *huyula* (gotong royong), budaya *huyula*. Dulu petani kerja *mohuyula* buat ladang untuk tanam *milu* bersama-sama (Husain, 65 tahun, wawancara Januari 2019).

Motif jagung itu *so lama* (sudah lama) tapi baru banyak dibuat setelah Gorontalo jadi Provinsi. Jagung itu diangkat jadi unggulan agropolitan,

karena jagung paling banyak ditanam disini (Gorontalo). Warnanya motif juga sama, warna adat, kuning, ungu, hijau, disitu Gorontalnya. (Abas 54 tahun, wawancara Januari 2019).

Keterangan para informan tersebut menyiratkan, bahwa tanaman jagung yang diadaptasi menjadi motif-motif pada seni karawo memang tidak termasuk jenis tanaman yang digunakan pada upacara-upacara adat di Gorontalo, tetapi tanaman tersebut dihormati karena bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga diangkat menjadi produk pertanian unggulan daerah, setelah Gorontalo menjadi provinsi. Dalam ranah budaya Gorontalo, jagung merupakan simbol budaya *huyula* yang berarti kerjasama atau gotong-royong, karena biji-biji buah jagung yang berkelompok dan teratur serta penanamannya dilakukan secara *mohuyula* (bergotong-royong atau bekerja sama). Oleh karena itu pelaksanaan budaya *huyula* pertama kalinya dilaksanakan oleh masyarakat pertanian (dalam Yuunus, 2013: 73).

Nilai kebermanfaatn tanaman jagung sebagai sumber kehidupan, baik bagi manusia maupun hewan itu menjadi salah satu pendorong lahirnya seni karawo motif jagung. Nilai tersebut sekaligus merupakan bobot atau makna (isi) yang terkandung pada karya seni karawo motif jagung. Dari penggunaan jenis dan komposisi warna-warni adat yang simbolik (ungu-keagungan, kuning-bijaksana, hijau-tanggung jawab), motif tersebut seolah-olah mengingatkan masyarakat untuk menghargai kebermanfaatn potensi alam sebagai sumber kehidupan agar dimanfaatkan secara bijak dan penuh tanggung jawab sehingga keberadaannya tetap lestari.

Bagi masyarakat Gorontalo, tanaman jagung merupakan simbol budaya *huyula*. Budaya *huyula* adalah suatu sistem gotong-royong atau tolong-menolong antar anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan Bersama didasarkan pada solidaritas sosial (Yunus, 2013:67). Dalam budaya *huyula* terkandung nilai-nilai persatuan, kepedulian dan kebersamaan untuk mencapai keadaan atau tujuan bersama. Seperti halnya biji-biji jagung yang tumbuh berkelompok dan berjejer pada tongkol, semua mengarah ke satu ujung (tujuan). Kehadiran seni karawo motif jagung merupakan sarana untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai tersebut. Itulah sebabnya jagung dipilih untuk dikreasikan menjadi motif karawo, meskipun banyak tanaman lain di Gorontalo. Disitu motif jagung menjadi simbol yang mengkomunikasikan pesan sosial.

Dapat dikatakan, bahwa bobot yang terkandung pada karya seni karawo motif timbunan yang diadaptasi dari tanaman jagung adalah pesan yang mengingatkan manusia tentang kekayaan sumber daya alam untuk dimanfaatkan secara bijak bagi keberlangsungan kehidupan, dan pesan tentang nilai-nilai budaya *huyula* (gotong-royong) yang patut dilestarikan, karena perilaku masyarakat Gorontalo terindikasi mulai mengabaikan tradisi budaya *huyula* yang pernah dilakukan oleh leluhurnya (Yunus, 2013: 67).

5.5.2 Tampilan

Karya seni karawo motif tumbuhan yang diadaptasi dari tanaman jagung ditampilkan untuk hiasan beragam jenis busana, baik busana wanita maupun busana pria. Untuk busana pria biasanya dipilih motif ukuran kecil, sedang untuk busana wanita diterapkan motif ukuran besar. Tampilannya yang menarik adalah pada busana muslim wanita. Motif tersebut diterapkan pada blus panjang model jubah untuk busana wanita muslim modern gaya urban, dengan ciri-ciri penggunaan jilbab dan pakaian bawahan (celana). Ornamen atau ragam hias karawo diterapkan di bagian depan (bawah dan atas) blus secara simetris. Untuk bagian bawah, ragam hias karawo juga diterapkan di bagian samping kanan dan kiri, sehingga blus tampak lebih dekoratif. Komposisi warna-warni motif (kuning, hijau, biru, ungu) terlihat menonjol karena dipadukan dengan blus yang berwarna tua. Karya seni karawo motif tumbuhan yang diadaptasi dari tanaman jagung yaitu sebagai berikut:



Gambar 5.52 Tampilan motif tumbuhan
Sumber: Koleksi Galeri Rumah Karawo, Sudana, 2017

Tampilan utuh ragam hias karawo pada mode busana wanita muslim itu bagi pemakainya, tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, namun lebih penting dari itu adalah mampu mencitrakan gaya atau penampilan sosok wanita muslim modern yang *fashionable* (modis). Oleh karena itu dikatakan, bahwa gaya atau penampilan itu penting dalam busana, dimana penampilan biasanya (dianggap) lebih signifikan daripada fungsi (Walker, 1989: 159).

Beragam hal dipertimbangkan dalam penampilan ragam hias karawo motif tumbuhan pada busana, terutama motif yang diadaptasi dari tanaman jagung, hingga terwujud model-model busana karawo yang utuh, diterangkan oleh desainer motif karawo, John Koraag, 56 tahun berikut:

Motif bunga (tumbuhan) kalau untuk kemeja laki-laki saya buat kecil, kalau untuk wanita ukurannya lebih besar. Motif jagung ini dulu saya buat kecil karena untuk kemeja laki-laki. Jagung saya gambar dari buah, daun sama pohonnya, diselip sana-sini, diatur begitu agar cocok dengan modelnya, itu semua kita pertimbangkan (John Koraag, 56 tahun, wawancara Januari 2019).

Keterangan informan menunjukkan, penampilan ragam hias karawo motif tumbuhan (jagung) ternyata telah diperkirakan sejak awal proses desain dengan beragam pertimbangan. Hal yang dipertimbangkan itu tidak hanya tampilan fisik saja, yakni ukuran dan kesesuaian ragam hias karawo dengan mode busana yang dihias agar busana tampak indah, tetapi termasuk tampilan orang (pemakai) yang menggunakan busana tersebut. Bagi informan, tampilan ornamen atau ragam hias

karawo pada busana (gaun wanita) secara utuh harus mampu menampilkan karakter dan aura kecantikan pemakainya.

Penampilan karya seni karawo motif tumbuhan yang demikian itu telah mampu memenuhi fungsi fisik dan fungsi sosial. Secara fisik sebagai elemen dekorasi, ragam hias tersebut mampu menambah keindahan bentuk atau struktur busana yang dihias dan sajian utuh ragam hias pada busana mampu mendukung penampilan visual pemakainya.

Makna atau citra yang muncul dari penampilan seni karawo motif tumbuhan pada busana itu, berbeda dari makna awalnya yakni sebagai sumber kehidupan dan simbol budaya gotong-royong (*huyula*). Ini memang sering terjadi dalam kontekstualisasi pemaknaan karya-karya ornamen. Pada sebagian besar ornamen bangsa-bangsa beradab (modern), dorongan pertama untuk menghasilkan bentuk ornamen yang dapat diterima, diliputi pengulangan konstan, disitu ornamen sering disalahgunakan (dari makna awalnya) dan mencari bentuk yang paling nyaman (*convenient*) untuk menambah keindahan (dalam Jones, 1868: 16). Dalam hal demikian, makna ornamen bisa ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan kegunaan dan konteksnya. Oleh sebab itu di ingatkan, pengamat atau penghayat seni harus sadar bahwa pengalaman yang bersumber dari sensitivitas dan subjektivitas bukan merupakan satu-satunya yang benar, dan harus membuka diri bagi hadirnya makna dengan nilai-nilai baru yang berbeda (Dharsono, 2016:23).

5.6 Karya Seni Karawo Motif Binatang

Ornamen motif binatang adalah jenis ornamen yang di adaptasi dari bentuk fauna atau binatang, secara utuh atau elementer (kepala, badan, kaki, dan lain-lain) dan kerap dikombinasikan dengan motif lain. Pemilihan jenis binatang yang dikreasikan menjadi ornament didasarkan pada: nilai simbolik, keindahan bentuk, sifat (karakter), disukai, manfaat bagi kehidupan, atau gabungan daripadanya.

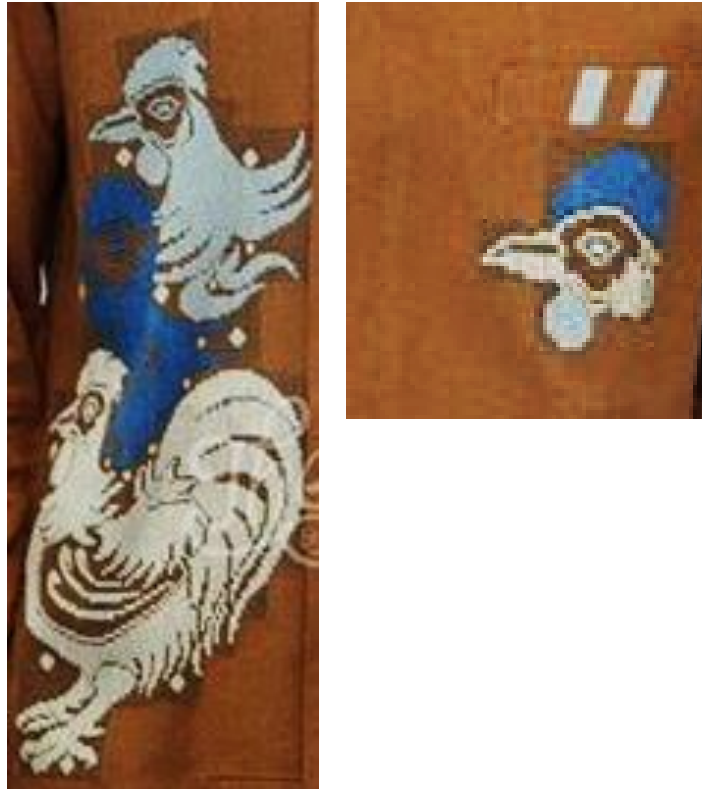
Alasan-alasan tersebut memicu munculnya karya-karya seni karawo motif binatang yang bervariasi dan banyak diminati. Berikut contoh diantara motif-motif tersebut:



Gambar 5.53 Seni Karawo Motif Binatang 1
Sumber: Koleksi Rumah Karawo; Foto: pribadi, 2019



Gambar 5.54 Seni Karawo Motif Binatang 2
(Sumber: Foto: pribadi, 2019)

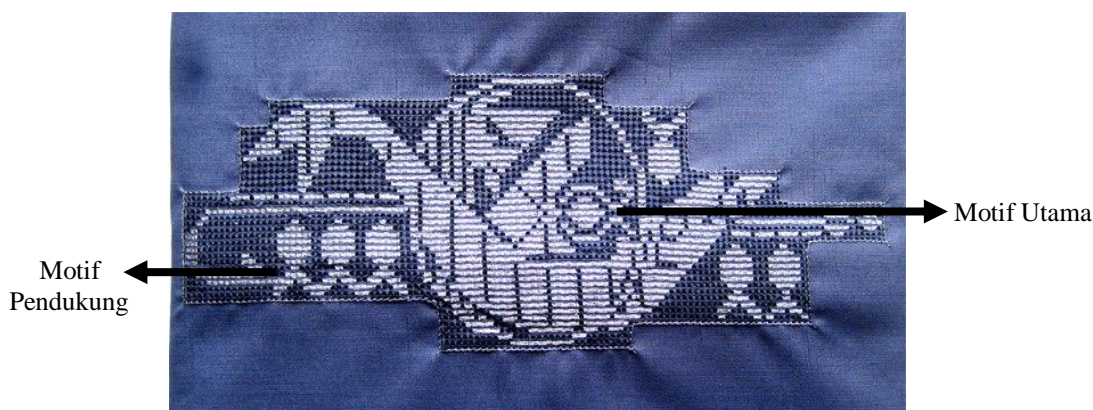


Gambar 5.55 Seni Karawo Motif Binatang 3
Sumber: Foto: pribadi, 2019



Gambar 5.56 Seni Karawo Motif Binatang 4
Sumber: Foto: pribadi, 2019

Di antara karya-karya seni karawo motif binatang tersebut, dipilih salah satu sebagai sampel analisis, yakni karya seni karawo motif binatang 4 (Gambar 5.5). karya tersebut dianggap memenuhi selera estetik kolektif masyarakat Gorontalo yang terindikasi dari banyaknya diproduksi dan diminati konsumen. Motif-motif yang tersusun pada karya tersebut tampak lebih variatif dibandingkan karya lainnya. Ikan yang menjadi subjek materinya memiliki kaitan erat dengan lingkungan alam Gorontalo dan menjadi sumber mata pencahariannya bagi masyarakat Gorontalo. Untuk memfokuskan pengamatan dan analisis, karya yang dipilih ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 5.57 Sampel analisis karya seni karawo motif binatang
Sumber: Koleksi Rumah Karawo; Foto: pribadi, 2019

Jenis binatang yang dikreasikan menjadi motif atau elemen pada karya seni karawo motif binatang tersebut adalah ikan. Jenis ikan yang diadaptasi sebagai ornamen dalam gambar menyerupai lumba-lumba dan naga. Dimana lumba-lumba bermakna ikan cerdas sedangkan naga merupakan simbol kehidupan bahari. Motif ikan yang paling besar digambarkan sedang bergerak melewati sebuah lingkaran, dan di sekitarnya terdapat beberapa ikan kecil. Ikan-ikan kecil tersebut dibuat dengan bentuk sederhana. Di antara motif-motif ikan itu terdapat motif-motif lain

yang bervariasi, sehingga struktur pola tampak lebih dekoratif dan rumit. Dua garis sejajar (horizontal) pada bagian tengah pola mencitrakan garis batas antara laut dan langit jika dipandang dari pantai. Motif ikan besar yang diposisikan di antara (diatas dan dibawa) garis horizontal itu menggambarkan, bahwa ikan tersebut sedang bergerak (melompat). Irama gerakan tubuh ikan itu menimbulkan kesan dinamika yang lembut.

Struktur atau pola karya seni karawo motif ikan tersebut di komposisikan dengan keseimbangan asimetris (*asymmetric balance*) sehingga terkesan lebih dinamis. Nilai kesatuan atau keutuhan terasa dengan tampilnya motif ikan berukuran besar di antara motif-motif ikan kecil dan motif lainnya, yang menjadi aksentuasi atau pusat perhatian. Penerapan satu jenis warna yakni putih perak (metalik) pada motif yang dikombinasikan dengan warna dasar kain biru, menjadikan karakter motif tampak lebih muncul dan menonjol. Kombinasi (kontras) antara warna kain dengan warna benang yang digunakan menyulam atau membuat motif sangat penting, agar karakteristik ragam hias karawo lebih muncul (dalam Sudana 2017). Penerapan satu jenis warna pada semua motif menimbulkan kesan harmoni (selaras). Harmoni itu memperkuat kesan keutuhan, karena memberi rasa tenang dan nyaman (Djelantik, 1999: 46). Karya seni karawo motif binatang (ikan) ini menggambarkan dinamika dan harmonisasi suasana kehidupan laut.

5.6.1 Bobot atau Makna

Karya seni karawo motif binatang dikreasikan dari bentuk ikan yang bervariasi, dengan motif utama berupa ikan lumba-lumba namun menyerupai bentuk naga. Masyarakat Gorontalo tidak melihat seni karawo motif ikan itu hanya representasi dari ikan tertentu saja melainkan dari seluruh habitat ikan. Bobot dari motif ikan tersebut dapat diungkap dari awal munculnya ide untuk mengadaptasi bentuk ikan menjadi motif karawo. Desainernya, John Koraag, 56 tahun menuturkan:

Motif-motif ikan itu juga *so lama* (sudah lama), saya tidak melihat dari adat, tapi dari ikan-ikan biasa dilaut atau danau. Dulu saya buat ukuran kecil, saya gabung dengan motif bunga, sekarang saya buat besar-besar, kadang saya gabung dengan model kapal. Banyak yang minta motif ikan dengan kapal/perahu, ceritanya sedang menangkap ikan. Saya pikir ini tempat *mancari* (mata pencaharian) bagi nelayan. Ikan menjadi makanan, *torang* (kita) setiap hari disini, itu yang penting bagi saya (John Koraag, wawancara Januari 2019).

Penuturan informan menunjukkan, ide munculnya motif ikan tidak ada kaitannya dengan adat istiadat masyarakat Gorontalo, tetapi karena sugesti alam (laut atau danau) Gorontalo yang kaya dengan beragam jenis ikan. Desainer tergugah untuk mengolah bentuk-bentuk ikan menjadi motif ornamen karawo, karena ikan dirasakannya penting sebagai sumber mata pencaharian dan bahan makanan bagi masyarakat. Dari situ bisa ditafsirkan, bobot yang terkandung dan hendak disampaikan oleh desainer melalui motif-motif ikan itu, adalah sebuah gagasan

berupa pesan untuk mengingatkan masyarakat pada pentingnya ikan sebagai sumber kehidupan yang diperoleh dari wilayah perairan. Pada ornament tradisional, ikan memang merupakan lambang air atau dunia bawah (dalam Hoop, 1949: 40).

Habitat ikan memang tidak terkait dengan adat istiadat Gorontalo, baik sebagai saran upacara maupun simbol adat tertentu, namun ikan dianggap sebagai sumber pangan dan mata pencaharian, sehingga ikan banyak diadaptasi sebagai ragam hias seni karawo. Hal ini terselip dari keterangan para informan berikut:

Motif ikan itu tidak ada makna adat, yang makna adat itu *pahangga* (gula aren). Motif ikan ini kita mendukung pemerintah, perikanan kan jadi program unggulan. Kita sosialisasikan itu dengan karawo motif-motif ikan (Harfa, 63 tahun, wawancara Januari 2019).

Motif ikan ini sama dengan jagung, keduanya program pemerintah, saya setuju itu. Jadi karawo itu tidak cuma *gagah* (indah) dilihat, tapi juga bisa membantu menyampaikan program pemerintah (Abas, 54 tahun, wawancara Januari 2019).

Ikan tidak ada kaitan dengan adat, buaya itu yang ada makna adat, tapi adat juga tidak melarang gambar ikan di karawo. Itu bagus, ikan cocok, Gorontalo banyak sungai, laut dan danau, apalagi danau sekarang *so* (sudah) tidak terjaga. Mudah-mudahan dengan gambar ikan di karawo ini masyarakat jadi di ingatkan dengan keadaan itu (Usman 81 tahun, wawancara Januari 2019).

Keterangan para informan tersebut menggambarkan, bahwa munculnya motif-motif ikan pada seni karawo tidak ada kaitannya dengan simbol-simbol adat istiadat tertentu. Namun bukan berarti motif-motif tersebut tidak berbobot atau hanya

sekedar ungkapan keindahan yang indah dipandang. Melainkan motif-motif ikan tersebut sarat dengan bobot yang berupa pesan untuk menyadarkan (mengingat) masyarakat tentang kelestarian habitat lingkungan alam (laut, sungai, danau) sebagai sumber mata pencaharian. Keterangan informan juga menyiratkan, bahwa motif-motif ikan digunakan sebagai sarana atau media yang menganjurkan masyarakat untuk mendukung program pemerintah daerah Gorontalo dalam mengangkat sektor perikanan dan kelautan sebagai salah satu program unggulan yang sedang dikembangkan. Itulah sebabnya karya seni karawo motif ikan kerap digunakan secara masal pada acara-acara pemerintah yang terkait dengan perikanan dan kelautan.

Bobot atau makna yang terkandung dan hendak disampaikan melalui karya seni karawo motif-motif ikan itu bukanlah luapan perasaan (emosi) atau makna simbolik adat tertentu. Bobot seni karawo motif ikan adalah sebuah gagasan yang hendak disampaikan kepada khalayak dengan tujuan untuk menyadarkan dan meyakinkan masyarakat tentang suatu masalah yang terkait dengan pelestarian lingkungan dan anjuran untuk mendukung program pemerintah dalam pengembangan sector perikanan dan kelautan. Cara penyampaian gagasan dan anjuran yang dilakukan secara visual melalui karya seni karawo motif ikan dengan bentuk yang indah dan unik itu dianggap lebih menarik dan pesannya mudah diserap masyarakat, karena pengungkapan gagasan dengan kesenian lebih menyusup daripada dengan cara lain (Djelantik, 1999: 69-71).

5.6.2 Tampilan

Karya seni karawo motif binatang, terutama motif ikan, pada umumnya ditampilkan sebagai ragam hias pada model pakaian kemeja laki-laki, sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 5.58 Tampilan motif binatang
(Sumber: Koleksi galeri Rumah Karawo, Sudana, 2017)

Ragam hias karawo motif ikan pada kemeja tersebut ditampilkan di bagian dada kemeja lengan panjang. Ragam hias utama yang berukuran besar diterapkan di bagian kanan kemeja, sedangkan ragam hias berukuran kecil di bagian kiri (saku) kemeja, sehingga muncul keseimbangan asimetris yang terkesan dinamis. Susunan motif-motif yang berwarna silver dipadukan dengan kemeja warna biru terang. Perpaduan warna itu terlihat kontras dan memperkuat kesan dinamika. Ragam hias karawo pada kemeja itu, dikomposisikan ke arah vertikal yang menimbulkan kesan meninggi, sebab pandangan mata ketika melihatnya diarahkan naik-turun. Hal itu

bertujuan agar orang yang memakai pakaian tersebut terkesan lebih tinggi, karena dalam desain busana, postur tinggi yang ideal dianggap lebih indah dan menarik.

Berbagai hal yang dipertimbangkan dalam penampilan ragam hias karawo motif binatang (ikan) pada kemeja laki-laki itu tersebut, agar terlihat indah dan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai sosial tertentu bagi pemakainya. Untuk menghasilkan totalitas tampilan pakaian (kemeja) karawo yang bagus (indah), berbagai hal yang terkait dengan tampilan itu harus mendukung. Mulai dari karakter pemakai, urgensi acara atau tempat pemakainya, kualitas motif dan kecocokan dengan struktur atau mode busananya. Kesesuaian dan kesatuan antara motif karawo dengan elemen lainnya secara utuh dalam sebuah mode pakaian (kemeja) menjadikan penampilan individu pemakainya terlihat “luar biasa” (elegan, karismatik dan eksklusif), sehingga dikagumi (dipuji) dalam ruang atau pergaulan sosialnya.

5.5 Tinjauan Banding Ragam Hias Beberapa Suku di Indonesia dengan Ragam Hias Gorontalo

Ragam hias pada umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral atau pelengkap dari benda lain. Meskipun demikian ragam hias dapat menjadi petunjuk atas fungsi benda tersebut.

Pada beberapa suku di Indonesia, seni ragam hias hampir menjadi kebanggaan setiap orang didaerahnya masing-masing. Perbedaan corak justru memberi warna tersendiri dalam khasanah seni ragam hias di Indonesia. Secara

keseluruhan seni ragam hias berkembang pada bentuk benda logam, kayu, bambu, kulit, tulang, tanduk, gading, batu, anyaman, sulaman serta tenunan.

Bentuk-bentuk seni ragam hias ada yang tampil sebagai simbol tetapi ada juga yang tampil semata-mata untuk menambah keindahan saja. Arti dan fungsi dari setiap bentuk motif ragam hias, selalu didasari falsafah hidup manusia dalam tujuan penciptannya. Penciptaan bentuk ragam hias ini, ternyata mewujudkan variasi-variasi yang cukup banyak dan biasanya sangat tergantung dari bahan dasar yang dihadapi.

Konsep desain juga sangat dipengaruhi oleh tujuan kegunaan. Jika seni ragam hias yang ditampilkan pada suatu alat maka motif yang tampil mengikuti fungsi dari alat tersebut. Misalnya alat untuk upacara ritual, motif yang berkaitan dengan upacara itu akan memegang peranan dalam komposisi pada kesatuan hiasan tersebut.

Berdasarkan motifnya seni ragam hias dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

- Motif geometris
- Motif flora (tumbuh-tumbuhan)
- Motif fauna (hewan)
- Motif manusia dan bagian tubuh manusia; dan
- Motif lain

Motif-motif hias ini telah dikenal sejak masa prasejarah dan jenis yang paling sederhana kita dapatkan pada gerabah dengan teknik gores, tekan dan tempel dan

sebagainya. Teknik tekan ini masih berlanjut hingga masa-masa sesudahnya, dengan catatan bahwa sejak masa klasik teknik tempel makin berkembang.

Pada umumnya kita dapat memastikan bahwa banya motif hias yang asli dari Indonesia, setidaknya-tidaknya sudah ada di Indonesia sejak masa prasejarah. Misalnya motif naga menjadi hiasan yang terdapat di seluruh Asia dan Australia. Atau motif pohon hayat, yang beberapa orang berpendapat berasal dari *Mesopotamia* tetapi pada suku bangsa Dayak yang bertempat tinggal di pedalaman telah dipakai motif pohon hayat pada ukiran kayu mereka.

Motif fauna yang jelas merupakan pengaruh dari luar ialah singa, gajah dan merak. Hal ini jelas, misalnya dari nama-nama Sanskerta dari binatang-binatang ini (Satari, 1987: 292).

Berikut dikemukakan beberapa bentuk motif ragam hias flora dan fauna dan bentuk-bentuk lainnya dari beberapa suku di Indonesia sebagai perbandingan motif yang ada pada masyarakat Gorontalo.

5.5.1 Motif Naga

Naga mempunyai tempat tersendiri dalam khazanah ragam hias Indonesia, karena motif ini ditemukan sepanjang masa. Naga dalam pandangan mitologis beberapa suku di Indonesia termasuk binatang golongan rendah. Binatang ini terdapat di berbagai suku di Indonesia sebagai lambang dan ragam perhiasan yang telah lama dikenal. Sudah pasti ia lebih tua dari zaman Hindu (Hoop, 1949: 206).

Ragam hias naga dari Nusa Tenggara Timur yang diletakkan pada puncak tiang sesajian dengan teknik diukir. Bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur,

upacara pemujaan merupakan yang terpenting dalam kehidupan mereka. Misalnya upacara pengusiran roh jahat. upacara ini bersifat umum diadakan secara Bersama dalam “rumah roh” yang disebut *Keda*. Ciri rumah *Keda* ini biasanya dalam ruang-ruangnya terdapat patung-patung nenek moyang mereka yang tersimpan didalamnya. Dan pada tiang rumah *Keda* ini dihiasi dengan ukiran totem dan ular naga.

Bentuk naga dari Nusa Tenggara Timur ini tampak lebih distilasi dari bentuk aslinya, pengolahannya secara keseluruhan cukup intens. Kepala hampir sebesar dengan badan sehingga tampak tidak proporsional.



Gambar 5.59 Motif naga dari Nusa Tenggara Timur
Sumber : gaya.tempo.co
Diakses 3 Februari 2019

Penggambaran naga yang sederhana dan imajinatif juga dapat ditemukan pada kain tenun dan sulam di Kalimantan. Bentuk naga yang sederhana juga dapat

dipengaruhi oleh keterbatasan teknik pada pembuatan kain dan juga budaya setempat yang mempengaruhi visualisasi naga.



Gambar 5.60 Motif naga pada kain tenun dan sulam Kalimantan
 Sumber : gaya.tempo.co
 Diakses pada 3 februari 2019

Selanjutnya motif naga dari Tulungagung, Jawa Timur, sebagai naga bermahkota dan berfungsi menghiasi sebuah ‘yoni’. Motif ini jelas pengaruh Hindu. Yoni adalah lambang perempuan dan kepala naga disini menahan yoni itu dari bawah, tempat air suci mengalir keluar waktu upacara dilakukan. Motif ini terbuat dari batu, digarap dengan cukup detail, kepala dihiasi dengan mahkota, mulut dan mata tertutup sehingga terkesan jinak dan tidak mempunyai kaki. Secara keseluruhan bentuknya cukup proporsional dan indah.



Gambar 5.61 Motif Naga pada Yoni dari Tulungagung, Jawa Timur
Sumber : budayakita.co.id
Diakses 3 Februari 2019

Unsur-unsur estetis pada motif naga Nusa Tenggara Timur, Kalimantan dan Tulungagung, nampaknya lebih menonjol bila dibandingkan dengan motif hias naga dari Gorontalo. Motif naga pada kain kerawang Gorontalo penggarapannya tampak tidak realis, dan tidak detail.



Gambar 5.62 Motif naga pada kain kerawang Gorontalo
Sumber : pribadi, 2019

Dari hasil analisa keempat bentuk motif naga tersebut, nampak masing-masing daerah/suku mewujudkan bentuk yang agak berbeda dengan ciri masing-masing, sehingga dapat dikatakan motif hias naga pada kain kerawang Gorontalo merupakan hasil kemahiran lokalnya (local genius) yang tidak ditemukan baik perwujudan maupun ciri khas gayanya di daerah lain.

5.5.2 Motif Sulur-Suluran (tumbuhan)

Pada hakekatnya sulur (tumbuhan) banyak memberi arti dalam kehidupan manusia sebab di alam terdapat keseimbangan antara satu insan dengan makhluk lainnya. Kekaguman manusia terhadap kebesaran alam semesta dengan segala isinya menghasilkan berbagai pandangan. Sebagai bahasa ungkapan simbolik, motif sulur-suluran (tumbuhan) divisualisasikan sedemikian rupa sehingga melahirkan kesan keabadian, kesucian, keagungan, kemakmuran, penangkal bala, dan sebagainya.

Ragam hias lilit kangkung setingkes yang berasal dari Banyuwangi berbentuk hiasan seikat sayuran kangkung, meliuk ke kanan dan ke kiri, dengan berbagai variasi sehingga terkesan menyatu dan indah. Kangkung setingkes merupakan motif batik yang bergambar sayuran kangkung yang di ikat mempunyai makna penting yaitu sebuah kerukunan dalam kehidupan. Tumbuhan kangkung sebagai inspiratif dari motif batik kangkung setingkes, dikarenakan tumbuhan kangkung banyak tumbuh berkembang dengan subur disekeliling kita dan banyak digemari oleh masyarakat mengingat harga yang murah, rasa yang enak, dan sangat bermanfaat untuk kesehatan.



Gambar 5.63 Motif batik kangkung setingkes dari Banyuwangi
 Sumber: budaya-indonesia.org
 Diakses 11 Februari 2019

Motif hias sulur yang kedua berasal dari Probolinggo. Beberapa motif batik dengan desain kontemporer yang unik namun tetap bernuansa khas kota Probolinggo dengan warna yang cerah dan pastel. Misal Batik Motif Sulur Pao yang merupakan salah satu motif khas Probolinggo yang diangkat dari ikon kota Probolinggo sebagai Kota penghasil mangga. Kata Sulur berarti juga merambat dan Pao adalah mangga dari bahasa madura. Warna yang berani dan tegas mencerminkan budaya masyarakat kota Probolinggo. Dimana seperti budaya masyarakat di Kota Probolinggo.



Gambar 5.64 Motif batik sulur pao dari Probolinggo
 Sumber: infobatik.id
 Diakses pada 11 Februari 2019

Motif hias sulur yang ketiga adalah motif sulur bunga teratai dari Malang. Motif ini melambangkan suatu keindahan alam yang penuh dengan kesuburan. Menurut beberapa kisah cerita hindu di-era kerajaan singosari, bunga teratai ini adalah salah satu jenis bunga Dewa Wishnu, yaitu dewa pemelihara alam. Selain itu, makna yang terkandung pada bunga ini yakni kebijaksanaan atau kearifan yang mengakibatkan sebuah kemakmuran untuk masyarakat yang dipimpinnya, Misalnya saja kepala keluarga, sehingga sangat cocok sekali jika seorang kepala keluarga memakai motif satu ini di dalam bekerja mencari nafkah.



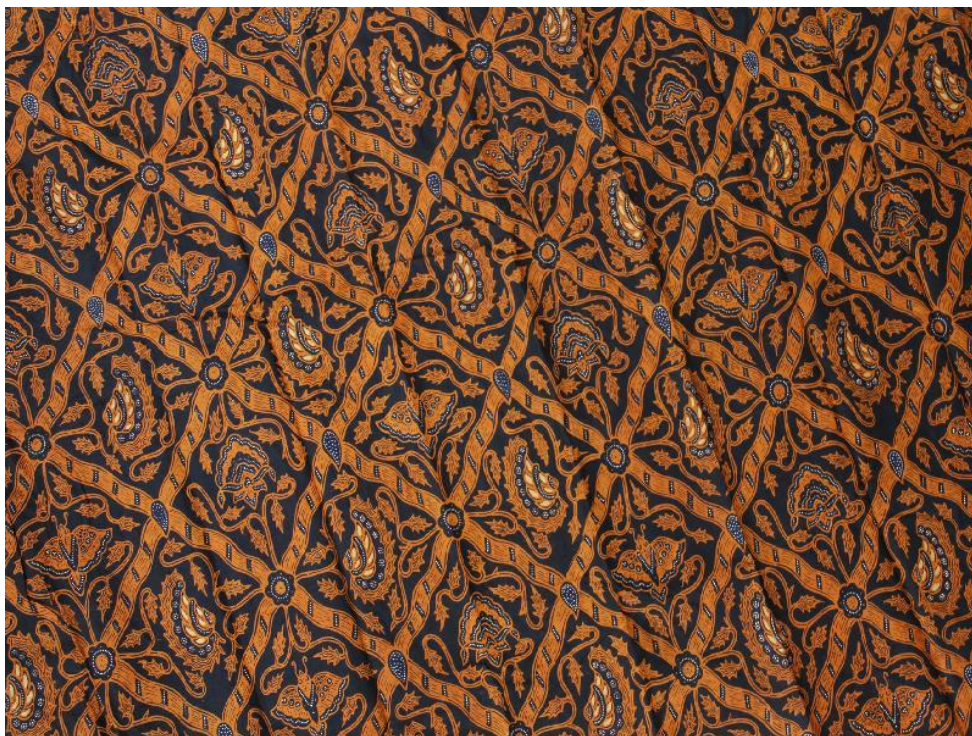
Gambar 5.65 Motif batik sulur teratai dari Malang
Sumber: kamerabudaya.com
Diakses 11 Februari 2019

Dari ketiga motif sulur-sulur ini, tampak adanya upaya-upaya menstilir bentuk-bentuk tertentu, bergelombang, lembut dan harmonis. Dari ketiga motif sulur-suluran yang telah disebutkan, tampak banyak persamaan dengan motif tumbuhan jagung yang ada pada masyarakat Gorontalo, terutama pada susunan tangkai yang melengkung dan melingkar.

5.5.3 Motif Geometris

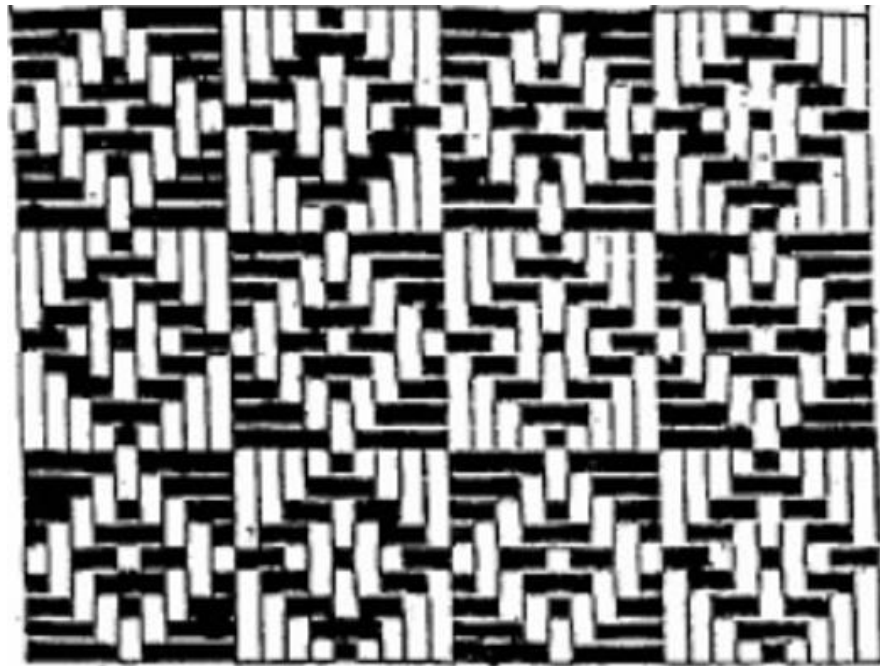
Ragam hias geometris sebagai media simbolik pada masyarakat tertentu di nusantara berkembang dengan baik, karena tujuan mereka membuat pola hias atau bentuk-bentuk tersebut mempunyai makna atau nilai tertentu yang ingin disampaikan melalui pola hias.

Ragam hias sidomukti pada batik Solo misalnya, *Batik Sidomukti* merupakan salah satu jenis batik kraton, yang biasanya terbuat dari zat pewarna soga alam. Warna soga atau coklat pada kain batik sidomukti merupakan warna batik klasik atau seperti aslinya. Batik Sidomukti berasal dari Solo, Jawa Tengah, dengan motifnya yang asli dan kuno. Motif batik Sidomukti adalah merupakan perkembangan motif batik Sidomulya dengan latar putih yang berasal dari zaman Mataram Kartasura, diganti dengan latar ukel oleh Paku Buwono IV. Definisi batik Sidomukti dijabarkan dari asal katanya. Sidomukti berasal dari kata "sido" yang berarti jadi/ menjadi atau terus menerus, dan "mukti" yang berarti mulia dan sejahtera. Jadi pengertian batik Sidomukti adalah menjadi mulia dan sejahtera. Motif-motif batik berawalan "sido" mengandung harapan agar keinginan dapat segera tercapai. Batik Sidomukti mengandung harapan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Kegunaan batik Sidomukti adalah dalam upacara perkawinan adat Jawa, yakni digunakan pada tahap siraman, kerikan, ijab, dan panggih. Kain batik Sidomukti juga dinamakan kain sawitan atau kain sepasang.



Gambar 5.66 Motif batik sidomukti dari Solo
Sumber: infobatik.id
Diakses 11 Februari 2019

Ragam hias geometris yang kedua yaitu Gundur Sitelinen yang berasal dari suku Batak Karo. Dalam perwujudannya, motif ini diletakkan pada anyaman *ayo-ayo* rumah adat Karo. Biasanya tampil bersusun-susun dengan dasar belah ketupat bersambung, berlatar belakang bentuk segi empat. Ragam hias geometris ini menurut pandangan suku Batak Karo bermakna sebagai penangkal atau penolak bala yang mengandung unsur magis, berfungsi untuk melindungi yang empunya rumah dari gangguan roh-roh jahat.



Gambar 5.66 Motif Gundur Sitelinen pada anyaman suku Batak Karo
Sumber: infobatik.id
Diakses pada 11 Februari 2019

Ragam hias yang ketiga yaitu motif Nggusu Upa pada kain tenun tembe nggoli di desa Ranggo, kecamatan Pajo, kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Ragam hias ini terdiri dari duamacam bentuk motif, pada penerapannya motif diawali dengan pembuatan pola yang letaknya secara berhimpitan sebagai pola pokok, nama motif diambil dari banyaknya bagian motif tersebut dengan penerapan motif saling berhimpitan. Motif Nggusu Upa memiliki makna simbolik adalah empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu suka membantu, jujur, berhati mulia, dan bekerja keras.



Gambar 5.68 Motif Nggusu Upa pada kain tenun tembe nggoli di
Nusa Tenggara Barat
Sumber: docplayer.info
Diakses pada 11Februari 2019

Dari analisis serta pengamatan penulis terhadap bentuk dan makna motif ragam hias geometris pada kain sulam Gorontalo, dengan beberapa motif ragam hias sejenis dari suku atau daerah lain di Indonesia, terdapat beberapa kesamaan makna yang terkandung pada motif yang berkaitan dengan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang. Sedangkan jika dilihat dari segi bentuk, motif geometris pahangga pada kain sulam kerawang Gorontalo memiliki ciri khas yang merupakan salah satu hasil kemahiran lokal masyarakat Gorontalo yang tidak ditemukan baik perwujudan maupun ciri khas gayanya di daerah lain.



Gambar 5.68 Motif geometris pahangga pada kerawang Gorontalo
Sumber: Sudana 2018